

**KORELASI KEBIASAAN MEMBACA DAN
KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN
KEMAMPUAN LITERASI SAINS SISWA KELAS VIII
DI MTS MA'ARIF KLEGO**

SKRIPSI



OLEH

DIAN AYU PRASTANTI

NIM : 207180021

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
JUNI 2022**

ABSTRAK

Prastanti, Dian Ayu. 2022. *Korelasi Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas VIII di MTs Ma'arif Klego.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Faninda Novika Pertiwi, M.Pd.

Kata Kunci : Kebiasaan Membaca, Kemampuan Membaca Pemahaman, Literasi Sains

MTs Ma'arif Klego merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in. Jadi tidak heran jika siswanya didominasi oleh santri. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu agama, tetapi mereka juga dituntut untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi abad-21 ini yaitu keterampilan literasi sains. Keterampilan tersebut dapat dicapai dengan membiasakan siswa untuk membaca dan melatih kemampuan membaca pemahaman. Namun, menurut observasi awal yang telah dilakukan penulis, keterampilan literasi sains ini juga belum mendapat perhatian khusus dari pihak sekolah. Sehingga siswa belum memiliki kemampuan literasi sains secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) korelasi antara kebiasaan membaca dengan kemampuan literasi sains siswa MTs Ma'arif Klego, 2) korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains siswa MTs Ma'arif Klego, 3) korelasi antara kebiasaan membaca dan

kemampuan membaca pemahaman secara bersama-sama dengan kemampuan literasi sains siswa MTs Ma'arif Klego.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitiannya yaitu penelitian korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego yang berjumlah 42 siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu angket dan tes. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik korelasi *pearson product moment* dan analisis korelasi regresi berganda. Variabel dalam penelitian ini meliputi Kebiasaan Membaca (X_1), Kemampuan Membaca Pemahaman (X_2), dan Kemampuan Literasi Sains (Y).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Terdapat hubungan yang positif antara kebiasaan membaca dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022. Melalui analisis korelasi *pearson* dapat diketahui bahwa nilai *sig. (2 tailed)* yang diperoleh sebesar $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya H_1 diterima. 2) Terdapat hubungan yang positif antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022. Melalui analisis korelasi *pearson* dapat diketahui bahwa nilai *sig. (2 tailed)* yang diperoleh sebesar $0,01 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya H_1 diterima. 3) Terdapat hubungan yang positif secara bersama-sama antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022. Melalui analisis korelasi regresi linear berganda dapat diketahui bahwa *sig. F change* yang diperoleh sebesar $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya H_1 diterima.

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari :

Nama : Dian Ayu Prastanti

NIM : 207180021

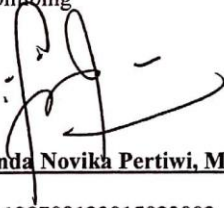
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Judul : Korelasi Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Membaca Pemahaman
dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas VIII di MTs Ma'arif Klego

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Faninda Novika Pertiwi, M.Pd,

NIP. 198708132015032003

Ponorogo, 25 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Wirawan Fadli, M.Pd

NIP. 198707092015031009



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dian Ayu Prastanti

NIM : 207180021

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Judul : Korelasi Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan
Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas VIII di MTs Ma'arif Klego

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelas Sarjana Tadris Ilmu
Pengetahuan Alam, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Juni 2022

Ponorogo, 21 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Wiwin Widyawati, M.Hum.

Penguji I : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Penguji II : Faninda Novika Pertiwi, M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dian Ayu Prastanti

NIM : 207180021

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Judul Skripsi/Tesis : Korelasi Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Membaca Pemahaman
Dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas VIII di MTs Ma'arif
Klego

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 30 Juni 2022
Penulis



Dian Ayu Prastanti
NIM. 207180021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dian Ayu Prastanti

NIM : 207180021

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Judul Penelitian : Korelasi Kebiasaan Membaca Dan Kemampuan Membaca Pemahaman
Dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas VIII di MTs Ma'arif
Klego

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Dian Ayu Prastanti

NIM. 207180021

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTO	vii
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Teori	12
B. Kajian Penelitian yang Relevan	43
C. Kerangka Pikir	48
D. Hipotesis Penelitian.....	50

BAB III : METODE PENELITIAN.....	52
A. Rancangan Penelitian.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	53
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	54
D. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian.....	55
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	56
F. Validitas dan Reliabilitas.....	63
G. Teknik Analisis Data.....	68
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....	72
A. Deskripsi Statistik.....	72
B. Analisis Data Statistik.....	83
1. Uji Prasyarat.....	89
2. Uji Hipotesis dan Interpretasi.....	90
C. Pembahasan.....	94
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN.....	107
A. Simpulan.....	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN.....	115
RIWAYAT HIDUP	
SURAT IJIN PENELITIAN	
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan abad-21 ditandai dengan zaman yang lebih canggih dan modern. Agar mampu bersaing maka dibutuhkan suatu perubahan dalam dunia pendidikan untuk mempersiapkan individu yang mempunyai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di abad-21. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad-21 yaitu Literasi sains.² Hal ini juga telah dikemukakan oleh *Science Report Forum 2008* yang menyatakan bahwa literasi sains merupakan salah satu topik yang penting dalam pendidikan sains untuk melahirkan individu yang melek huruf.³ Literasi sains akan menuntut siswa untuk menggunakan, menginterpretasikan, dan menerapkan konsep-konsep sains dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan dirinya dan lingkungannya.⁴

² Jurnal Materi et al., “Pembelajaran IPA Abad 21 Dengan Literasi Sains Siswa” 9 (2019): 34–42.

³ Latifatus Sholikhah and Faninda Novika Pertiwi, “Integrative Science Education and Teaching Activity Journal Analysis of Science Literacy Ability of Junior High School Students Based on Programme for International Student Assesment (PISA)” 2, no. 1 (2021): 95–104.

⁴ Harlina, Ramlawati and Muhammad Aqil Rusli, “Deskripsi Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Kelas IX di SMPN 3 Makassar” 3, no. 2 (2020): 96–107.

Pendidikan IPA memiliki peran yang penting dalam tercapainya pembangunan dalam suatu negara.⁵ Pendidikan IPA menuntut peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang mendalam. Melalui pendidikan IPA, siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri. Hal itu dikarenakan dalam proses pembelajaran yang mendalam siswa akan mengalami proses berpikir tingkat tinggi dan mendapatkan informasi baru dari pengetahuan yang sedang dipelajari.⁶ Pendidikan IPA memiliki tujuan untuk mendukung siswa untuk memiliki pengetahuan mengenai keadaan ilmiah yang teratur. Pengetahuan ini didapatkan dari kegiatan-kegiatan ilmiah agar siswa mempunyai konsep-konsep ilmiah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya, terlebih dalam menghadapi abad-21 ini.⁷

Literasi sains penting untuk dimiliki oleh setiap siswa karena literasi sains berhubungan dengan cara siswa untuk memahami mengenai lingkungan, ekonomi, kesehatan, dan masalah lainnya yang terjadi dalam

⁵ Materi et al., "Pembelajaran IPA Abad 21 Dengan Literasi Sains Siswa."

⁶ Sholikah and Pertiwi, "Integrative Science Education and Teaching Activity Journal Analysis of Science Literacy Ability of Junior High School Students Based on Programme for International Student Assessment (PISA)."

⁷ Cincin Nohan Rembulan and Laily Yunita Susanti, "Integrative Science Education and Teaching Activity Journal The Effect of Virtual Laboratory Implementation on The Science Literacy Ability of Class VIII Students on Material Force and Movement of Objects at MTs Negeri 1 Jember" 2, no. 1 (2021): 74–86.

kehidupan sehari-hari, tentunya pada era modern yang serba canggih seperti ini dan perkembangan ilmu pengetahuan telah mengalami kemajuan yang cukup pesat.⁸ Hal tersebut sejalan dengan teori yang telah dikemukakan oleh Holbrook dan Rannikmae yang menyatakan bahwa literasi sains merupakan suatu keterampilan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menyelesaikan masalah, membuat ketetapan sosial ilmiah, dan keterampilan yang produktif yang sesuai dengan pengalaman pengetahuan ilmiah yang dimiliki siswa.⁹

Menurut Nurhadi Literasi sains dapat dicapai dengan membiasakan siswa untuk membaca. Hal tersebut karena membaca merupakan aktivitas yang kompleks dan aktif dan bertujuan untuk melatih pembaca dalam memilih, memproses, memahami, dan mengingat pengetahuan baru yang diperoleh. Apabila seseorang sudah memiliki kebiasaan membaca maka mereka akan mudah untuk memproses dan memahami pengetahuan karena orang tersebut sudah terlatih untuk memahami apa yang telah ia baca sesuai dengan kemampuan membaca pemahamannya agar tujuan bacanya dapat tercapai.¹⁰

⁸ Harlina, Ramlawati, And Rusli, "Deskripsi Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Kelas IX di SMPN 3 Makassar"

⁹ Ade Suryanda, Nurul Azizah Ayu, Ratna Dewi, "Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA di Jakarta Timur,"(2018) 7 (2):161-172.

¹⁰ Suryanda, Ayu, Dewi, "Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA di Jakarta Timur".

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rosmalah Yanti, Titi Prihatin, dan Khumaedi dapat diketahui bahwa kebiasaan membaca memiliki pengaruh yang besar baik secara langsung maupun tidak terhadap kemampuan literasi sains siswa. Dengan melatih siswa untuk menyelesaikan soal-soal literasi sains dan membiasakan untuk rajin membaca dapat membantu siswa untuk memperoleh kemampuan literasi sains yang lebih baik. Selain itu kemampuan literasi sains juga dapat diperoleh dari hasil belajar yang baik serta didukung dengan dorongan belajar yang baik pula.¹¹

Dalam perkembangan abad-21 ini, membaca tidak hanya sekedar bertujuan untuk mendapatkan informasi yang ada pada bacaan. Membaca pemahaman merupakan suatu aktivitas membaca yang berusaha untuk menjelaskan pengalaman, menghubungkan informasi yang sebelumnya sudah dimiliki dengan informasi yang baru diperoleh, mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan kognitif dari tulisan yang terdapat pada bacaan. Pembaca dapat menghubungkan pengetahuan yang baru didapatkan dengan pengetahuan yang sebelumnya sudah dimiliki sehingga dapat mengerti isi bacaan dan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam bacaan tersebut. Membaca pemahaman

¹¹ Rosmalah Yanti, Titi Prihatin, Khumaedi, "Analisis Kemampuan Literasi Sains Ditinjau Dari Kebiasaan Membaca, Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar" (2020) 7 (1) : 8-18.

bertujuan untuk mengerti ide-ide yang diutarakan oleh penulis dalam suatu bacaan.¹²

Keterampilan literasi sains memiliki hubungan yang signifikan dengan keterampilan membaca pemahaman. Membaca ilmiah adalah dasar dari literasi ilmiah. Hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Osborne yang menyatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman mempunyai hubungan dengan keterampilan literasi ilmiah, membaca menggunakan pikiran yang dapat mengkonstruksi pemahaman konseptual, membantu dalam penginvestigasian dan budaya berpikir ilmiah.¹³

Kemampuan membaca pemahaman dapat dimiliki ketika seseorang memiliki kebiasaan membaca level tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat suatu keterkaitan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kebiasaan membaca. Semakin tinggi tingkat kebiasaan membaca siswa maka akan semakin tinggi pula kemampuan membaca pemahaman. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat kebiasaan membaca siswa maka akan semakin rendah pula kemampuan membaca pemahaman siswa.¹⁴

¹² Sehati kaban dan Tria Lutmila, "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Saintifik Pada Siswa Kelas V SD Negeri Pondok Labu 12 Pagi Jakarta Selatan" (2015) 8(2): 1-14.

¹³ Suryanda, Ayu, Dewi, "Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA di Jakarta Timur,"

¹⁴ Drs. Sauturrasik, "Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Ambunten" 5 (2015): 25-34.

MTs Ma'arif Klego merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in yang terletak di Desa Mrican Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Jadi tidak heran jika siswa-siswanya di dominasi oleh para santri. Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri, tidak hanya mahir dalam ilmu agama tapi siswa juga dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan umum, khususnya dalam kemampuan literasi sains yang dibutuhkan dalam abad-21 ini.

Dari hasil wawancara penulis dengan guru IPA di MTs Ma'arif Klego dapat diketahui bahwa kemampuan Literasi Sains siswa belum mencapai tingkat yang optimal. Hal ini disebabkan karena kurikulum dan sistem pendidikan, metode dan model pengajaran yang diterapkan yang masih bersifat konvensional, sarana dan fasilitas belajar, serta bahan ajar yang masih belum memadai, serta siswa yang tidak dilatih dan dibiasakan mengerjakan soal berbasis literasi sains. Selain itu, dari hasil observasi penulis dapat diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman dan kebiasaan membaca siswa MTs Ma'arif Klego juga belum terlalu mendapat perhatian dari pihak sekolah. Hal ini terlihat disaat jam istirahat tidak banyak siswa yang mengunjungi perpustakaan. Selain itu, di kelas ataupun di sekitar lingkungan sekolah belum terdapat majalah dinding atau tulisan-tulisan untuk mengajak siswa

membaca dan pentingnya membaca. Sehingga siswa kurang menyadari keurgensian dari kegiatan membaca.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu diungkap hubungan antara kebiasaan membaca, kemampuan membaca pemahaman, dan kemampuan literasi sains. Untuk itu disusunlah penelitian yang berjudul Korelasi Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Literasi Sains.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Rendahnya kemampuan literasi sains siswa MTs Ma'arif Klego
2. Kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki siswa MTs Ma'arif Klego kurang optimal

C. Pembatasan Penelitian

1. Fokus penelitian yang ingin diukur yaitu kebiasaan membaca, kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan literasi sains siswa.
2. Penelitian ini mengambil sampel siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego.
3. Materi pelajaran yang digunakan adalah Sistem Ekskresi Manusia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat korelasi antara kebiasaan membaca dengan kemampuan literasi sains siswa Kelas VIII di MTs Ma'arif Klego?
2. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains siswa Kelas VIII di MTs Ma'arif Klego?
3. Apakah terdapat korelasi antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman secara bersama-sama dengan kemampuan literasi sains siswa Kelas VIII di MTs Ma'arif Klego?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui korelasi antara kebiasaan membaca dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII di MTs Ma'arif Klego.
2. Mengetahui korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII di MTs Ma'arif Klego.
3. Mengetahui korelasi antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman secara bersama-sama dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII di MTs Ma'arif Klego.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan diskusi mengenai korelasi antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas VII MTs Ma'arif Klego.
- b. Dapat menambah literatur dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan korelasi kebiasaan membaca dan kemampuan membaca ilmiah terhadap kemampuan literasi sains.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa
Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan informasi dan motivasi bagi siswa agar dapat meningkatkan kebiasaan membaca agar dapat mencapai kemampuan literasi sains yang optimal.
- b. Bagi Guru
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan bahan masukan bagi guru untuk memotivasi peserta didik untuk gemar membaca dan mengasah kemampuan membaca pemahaman agar tercapai kemampuan literasi sains yang optimal.
- c. Bagi sekolah
Dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam hasil penelitian ini merencanakan

program pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana pada bagian ini terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan dan memiliki kesatuan yang utuh. Adapun dalam urutan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, bab ini berperan sebagai kesesuaian keadaan bersifat umum yang tergambar pada desain pemikiran yang terdiri dari : latar belakang masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, bab ini terdiri dari : kajian teori yang meliputi teoritik tentang kebiasaan membaca, kemampuan membaca pemahaman, kemampuan literasi sains, hubungan kebiasaan membaca, kemampuan membaca pemahaman, dan kemampuan literasi sains, penelitian terdahulu yang relevan, dan pengajuan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut, terdiri dari : rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel dan definisi operasional, populasi dan sampel, teknik dan instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini memuat tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasannya yang terdiri dari deskripsi statistik, inferensial statistik, dan pembahasan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN, bab ini berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan menjadi wadah saran yang terkait dengan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kebiasaan Membaca

Tidak dapat dipungkiri kegiatan membaca sudah menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari kehidupan. Dengan membaca kita dapat memperoleh informasi atau pengetahuan baru. Membaca tidak hanya sekedar mengeja huruf demi huruf atau kata per kata, akan tetapi membaca juga memerlukan konsentrasi agar apa yang dibaca dapat dipahami makna dan maksudnya sehingga tidak terjadi salah arti atau salah paham. Keterampilan membaca yang baik dapat menolong peserta didik untuk memperoleh informasi atau pengetahuan dari apa yang dibaca sehingga peserta didik dapat mendapatkan pemahaman mengenai isi bacaan tersebut dengan benar dan cermat. Kegiatan membaca memang tidaklah satu-satunya cara belajar, namun harus diakui membaca memiliki peran yang besar dalam keberhasilan kegiatan belajar peserta didik. Dalam kegiatan membaca pemahaman, peserta didik tidak hanya ditekankan untuk mengerti isi bacaan, namun peserta didik juga ditekankan untuk mengerti secara mendalam, membuat analisis, membuat

kesimpulan, memberi nilai isi bacaan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang maksimal.¹⁵

Aktivitas membaca yang dilakukan secara berulang-ulang dan rutin akan menciptakan suatu kebiasaan membaca. Menurut Burghardt dalam Syah menyatakan bahwa suatu kebiasaan itu muncul akibat proses pengurangan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Menurut Witherington dalam Djaali menyatakan bahwa kebiasaan adalah suatu proses tindakan yang berasal dari kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang akhirnya akan menjai suatu ketetapan dan bersifat otomatis.¹⁶ Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kebiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara otomatis dan terdapat kecenderungan akibat adanya aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang.

Menurut Soedarso, membaca merupakan suatu kegiatan yang rumit dengan memanfaatkan beberapa aktivitas yang berbeda-beda. Mencakup meninjau, mengingat, dan orang tersebut harus memakai pengertian dan pandangan. Sedangkan menurut

¹⁵ Anita Restuningsih, N Dantes, and N Sudiana, "Berpikir Kritis Dan Minat Membaca Pada Siswa Kelas V SD Kristen Harapan Denpasar" 1, no. 1 (2017).

¹⁶ Purnamasari, Dewi. 2012. Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dengan Pemahaman Bacaan . (Online) tersedia di : eprints.uny.ac.id diunduh 27 September 2021.

Crawley dan Mountain (Rahmi, 2009) menyatakan bahwa membaca adalah suatu hal yang kompleks yang mengaitkan berbagai macam tindakan, tidak hanya membunyikan bacaan, tapi juga berkaitan dengan keiatan visual, psikolinguistik, berpikir, dan metakognitif. Kegiatan visual membaca yaitu kegiatan menafsirkan huruf ke dalam kata-kata lisan. Dalam proses kognitif, membaca meliputi gagasan-gagasan baik secara tulisan ataupun lisan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca.

Menurut Hodgson yang dikutip oleh Tarigan, membaca merupakan suatu proses yang dijalankan serta dimanfaatkan oleh orang yang membaca untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan, yang ingin diutarakan penulis melalui bahasa atau kata-kata dalam bacaan tersebut.¹⁷ Membaca adalah proses yang berkaitan dengan kegiatan fisik dan psikis. Salah satu kegiatan fisik dalam membaca yaitu saat orang yang membaca menggerakkan bola mata mengikuti baris-baris tulisan dalam satu bacaan. Membaca juga berkaitan dengan kegiatan psikis yang mendukung untuk mendapatkan pemahaman yang optimal. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

¹⁷ Kaban dan Lutmila, "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Saintifik Pada Siswa Kelas V SD Negeri Pondok Labu 12 Pagi Jakarta Selatan".

membaca merupakan kegiatan yang rumit dalam memperoleh informasi atau pengetahuan baru yang berkaitan dengan berbagai tindakan secara interaktif dan aktif sehingga mendapatkan informasi yang ingin diutarakan oleh penulis.

Kebiasaan membaca adalah suatu tindakan atau perilaku membaca yang telah menetap, bersifat berkelanjutan dari waktu ke waktu, yang di dalamnya terdapat keinginan dan kemauan serta terdapat kecenderungan dalam hal membaca.¹⁸ Kebiasaan membaca dapat melatih siswa untuk bersikap kreatif, konstruktif, dan berpikir kritis, serta mempunyai kemampuan membaca pemahaman, yang mana siswa dapat memproses ilmu pengetahuan dengan cara menghubungkan pengetahuan baru yang didapat setelah membaca dengan pengetahuan lama yang sebelumnya telah dimiliki. Sehingga dapat diasumsikan bahwa kebiasaan membaca dapat meningkatkan kemampuan literasi sains siswa.¹⁹

Terbentuknya suatu kebiasaan membaca yang baik tidak bisa dilakukan dalam jangka waktu yang sebentar, tetapi proses pembentukan tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama. Tampubolon

¹⁸ Suryanda, Ayu, Dewi, "Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA di Jakarta Timur".

¹⁹ Suryanda, Ayu, Dewi, "Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA di Jakarta Timur".

mengklasifikasikan aspek yang harus diperhatikan dalam membentuk kebiasaan membaca siswa yaitu waktu/ frekuensi, keinginan dan kemauan, motivasi, dan lingkungan.²⁰

Menurut Tarigan terdapat dua hal yang dapat membuat minat baca meningkat. yaitu waktu yang digunakan untuk membaca dan pemilihan bacaan yang baik.²¹

a. Waktu yang digunakan untuk membaca

Untuk memulai membentuk kebiasaan membaca yang baik dapat dilakukan dengan menyisakan waktu minimal satu jam perhari untuk membaca buku karena waktu belajar yang ideal adalah 50 menit – 1 jam ditambah selingan waktu istirahat. Manajemen waktu merupakan tanggung jawab masing-masing orang yang dapat disesuaikan dengan gaya dan lingkungan orang tersebut. lebih baik membaca sebentar tetapi berkelanjutan, daripada lama tapi hanya sekali.

b. Memilih bacaan yang baik

Menurut Tarigan dalam memilih suatu bacaan harus memperhatikan pesan atau ide yang diterima dari buku bacaan tersebut merupakan ide yang

²⁰ Tampubolon, *Kemampuan Membaca (Teknik Membaca Efektif dan Efisien)* (Bandung: Angkasa, 1990) 227.

²¹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Ekspresif* (Bandung: Angkasa, 1983), 103.

bagus dan bermanfaat. Bahan bacaan tersebut diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, membantu dalam menyelesaikan masalah sehari-hari, dapat menghidupkan imajinasi, dan lain-lain.

Hal lain yang dapat berpengaruh terhadap kebiasaan membaca adalah pemilihan teknik-teknik membaca yang tepat agar bisa sesuai dengan tujuan, bahan, jenis membacanya. Teknik-teknik membaca diantaranya adalah :

- a. Teknik baca pilih atau *selecting*, yaitu suatu teknik membaca dengan cara memilah bagian-bagian bacaan yang menurutnya sesuai atau mengandung informasi yang dibutuhkan oleh pembaca.
- b. Membaca sekilas atau *skimming*, yaitu membaca yang bertujuan hanya untuk memperoleh gagasan pokok/ intisari/ informasi penting dari suatu bacaan.
- c. Membaca dangkal atau *superficial reading*, yaitu membaca ringan yang bertujuan untuk menyalurkan hobi, mencari hiburan, dan tidak dibutuhkan pemikiran yang mendalam. Misalnya membaca cerpen.

Selain teknik membaca, keterampilan lain yang perlu diperhatikan yaitu keterampilan mata. Mata mempunyai fungsi yang utama dalam proses membaca karena mata menerima stimulus dari bacaan

kemudian melanjutkannya ke otak untuk diproses. Menurut Tampubolon, kemampuan mata adalah keefisienan dan keefektifan gerakan-gerakan mata. Keefisienan dan keefektifan mata dalam hal ini yakni cakupan penglihatan mata dalam menerima dan memahami informasi dalam bacaan.²²

Kebiasaan membaca pada siswa juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Seperti yang diungkapkan Rahim, anak yang berada dalam keluarga yang memiliki tingkat sosial ekonomi rendah, mereka akan berpikir bahwa buku bukan prioritas kebutuhan utama dalam keluarga. Prioritas utamanya adalah memnuhi dalam sandang, pangan, dan papan.²³

Adapun indikator kebiasaan membaca menurut Tampubolon adalah sebagai berikut.²⁴

Tabel 2. 1 Indikator Kebiasaan Membaca

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Frekuensi waktu membaca	Jumlah waktu untuk membaca

²² Tampubolon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, 19

²³ Eka Nurul Muallimah dan Usmaedi, "Pengaruh Kebiasaan Membaca terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Kubanglapan", 4, No. 1 (2018) : 46

²⁴ Tampubolon, *Kemampuan Membaca (Teknik Membaca Efektif dan Efisien)* (Bandung: Angkasa, 1990) 227.

		Jangka waktu untuk membaca
2.	Keinginan/ kemauan	Kemauan mencari sesuatu yang belum diketahui
3.	Motivasi membaca	Internal
		Eksternal
4.	Lingkungan a. Sekolah b. Keluarga c. Masyarakat	Kebiasaan membaca di lingkungan sekolah
		Kebiasaan membaca dalam lingkungan keluarga
		Kebiasaan membaca dalam lingkungan masyarakat

2. Kemampuan Membaca Pemahaman

Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi kemampuan membaca pemahaman. Menurut Gagne, kemampuan merupakan suatu kecakapan untuk mengerjakan sesuatu yang belum tentu orang lain dapat kerjakan. Menurut Robbins mengatakan bahwa kemampuan adalah kekuatan seseorang untuk menjalankan berbagai tanggung jawab dalam pekerjaannya.²⁵ Berdasarkan dua pendapat di atas dapat

²⁵ Kaban dan Lutmila, "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Saintifik Pada Siswa Kelas V SD Negeri Pondok Labu 12 Pagi Jakarta Selatan".

disimpulkan bahwa kemampuan adalah keterampilan seseorang dalam menjalankan tugasnya yang mungkin tugas tersebut tidak dapat dijalankan oleh orang lain yang memiliki keterampilan yang tidak sama dengan dirinya.

Soedarso menyatakan bahwa pemahaman merupakan suatu keterampilan membaca untuk memahami gagasan pokok, informasi penting, dan seluruh pengertian. Pemahaman membutuhkan suatu pengetahuan kosa kata yang banyak dan penguasaan ilmu dasar mengenai penulisan seperti tata bahasa, kalimat, dan paragraf. Kemampuan seseorang dalam memahami suatu bacaan berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh kosa kata yang dimiliki, jangkauan mata, keterampilan menginterpretasi, minat baca, kemampuan intelektual, dan tujuan membaca.²⁶

Goodman mengatakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu proses membangun pengetahuan yang ada dalam bacaan yang mempunyai sifat interaktif, berlapis, serta di dalamnya juga terdapat proses rekonstruksi dan pengecekan dugaan sementara.²⁷ Membaca pemahaman adalah suatu aktivitas membaca yang bertujuan untuk mengaitkan

²⁶ Purnamasari. "Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dengan Pemahaman Bacaan".

²⁷ Suryanda, Ayu, Dewi, "Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA di Jakarta Timur".

pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya, mengetahui jawaban pertanyaan dari bacaan, dan menafsirkan pengalaman pembaca. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan keterampilan seseorang untuk menemukan suatu informasi dengan cara memanfaatkan pengetahuan awal yang telah dimiliki untuk memahami pengetahuan baru yang terdapat dalam bacaan yang telah di baca.

Membaca pemahaman merupakan suatu aktivitas membaca yang berusaha untuk menjelaskan pengalaman, mengaitkan informasi yang sebelumnya telah dimiliki dengan informasi yang baru didapatkan, mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan kognitif dari tulisan yang terdapat pada bacaan. Pembaca dapat menghubungkan pengetahuan yang baru didapatkan dengan pengetahuan sebelumnya sudah dimiliki sehingga dapat mengerti isi bacaan dan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam bacaan tersebut. membaca pemahaman bertujuan untuk mengerti ide-ide yang diutarakan oleh penulis dalam suatu bacaan. Orang yang membaca terkadang hanya bermaksud untuk memperoleh informasi yang ingin dicari atau diketahui agar mendapatkan ilmu baru sehingga pembaca hanya mengingat dan memperhatikan teks bacaan yang dianggapnya penting. Pemahaman bisa didapatkan secara menyeluruh apabila pembaca

berkhayal dengan cara hanyut ke dalam suasana atar waktu, kejadian, tempat bahkan rasa yang terdapat dalam bacaan. Seseorang yang memiliki keterampilan membaca pemahaman dengan baik, biasanya diakhir proses membaca ia akan memberikan tanggapan mengenai apa yang dibacanya, baik itu tanggapan yang positif ataupun tanggapan yang negative.²⁸

Kemampuan membaca pemahaman juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan literasi ilmiah peserta didik. Kemampuan membaca pemahaman dapat dapat membantu peserta didik untuk mengerti dan memahami materi sains dan artikel ilmiah yang diperlukan untuk meningkatkan literasi ilmiah sains.²⁹ Masalah-masalah yang berkaitan dengan sains yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dapat ditangani dengan baik apabila seseorang dapat mengerti dengan baik dan dapat menerapkan cara berpikir kreatif, kritis, dan penyelesaian masalah.³⁰ Hal itu bertujuan agar setiap tindakan yang telah diputuskan oleh seseorang

²⁸ Kaban dan Lutmila, "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Saintifik Pada Siswa Kelas V SD Negeri Pondok Labu 12 Pagi Jakarta Selatan".

²⁹ Fang-ying Yang et al., "Exploring Learners' Beliefs about Science Reading and Scientific Epistemic Beliefs, and Their Relations with Science Text Understanding" 0693, no. July (2016), <https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1200763>.

³⁰ Wardani and Pertiwi, "Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Berbasis Pendekatan Scientific Literacy Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa SMP."

dalam memecahkan masalah memiliki gagasan yang kokoh seperti menelaah informasi dari bacaan-bacaan, dapat menciptakan dugaan sementara, menciptakan model penyelidikan, membuat keputusan berdasarkan hasil pemahaman dan hasil penyidikan, serta mampu mengkomunikasikannya. Dimana hal-hal tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan membaca. Pemahaman sains yang rendah dan terbatas dapat sikarenakan rendahnya kemampuan membaca peserta didik. Yore mengatakan bahwa dengan membaca pemahaman, peserta didik dapat mengkontruksi pemahamannya mengenai sains. Begitu pula dengan Fahrudin yang mengungkapkan bahwa membaca pemahaman dapat dilakukan unuk mendapatkan pemahaman tentang informasi-informasi sains yang bersifat global melalui proses penyusunan informasi secara kreatif dan kritis.³¹

Kemampuan membaca dapat dinilai berdasarkan pemahaman yang didapatkan setelah membaca bacaan. Pembaca yang baik adalah pembaca yang sangat memahami apa yang telah dibacanya. Siswa yang memiliki pengetahuan kosakata yang baik, penampungan kata-kata yang banyak, dan keterampilan dalam meresume tidak akan mengalami kendala dalam

³¹ Suryanda, Ayu, Dewi, "Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA di Jakarta Timur".

mencapai pemahaman. Selain itu, dalam pemahaman bacaan juga dibutuhkan adanya suatu gambaran atau pemikiran mengenai hal yang telah dibaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman perlu dibiasakan kepada seluruh peserta didik. Pemahaman bacaan adalah keterampilan untuk mengerti informasi atau pengetahuan secara mendalam mengenai apa yang diutarakan penulis melalui tulisannya. Beberapa hal yang harus ditekankan dalam memahami bacaan, antara lain yaitu diksi dan ketepatan dalam memahami kata dan makna.³²

Menurut Anderson, dalam kemampuan membaca pemahaman terdapat beberapa level yang mencakup (1) mengidentifikasi arti kata/ masalah, (2) menemukan makna yang tersirat dan tersurat, (3) membuat kesimpulan, (4) membuat prediksi, (5) membuat peilaian.³³ Untuk membantu guru menilai kemampuan membaca pemahaman tentang isi teks yang dibaca maka disusunlah suatu taksonomi baca. Salah satu taksonomi baca yang digunakan untuk menilai kemampuan tersebut adalah taksonomi Barret yang dikembangkan oleh Barret yang dikenal dengan nama *The Barret Taxonomy*.

³² Purnamasari. "Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dengan Pemahaman Bacaan".

³³ Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Membaca*, (Bandung: Angkasa, 2008), 12.

Taksonomi membaca Barret terdiri dari beberapa tingkatan yakni (1) Pemahaman Literal, (2) pemahaman inferensial, (3) evaluasi, (4) apresiasi.³⁴

a. Pemahaman Literal

Dalam pemahaman literal atau pemahaman harfiah pembaca dituntut untuk dapat mengenali teks atau memahami fakta, ide, atau informasi yang terdapat dalam bacaan secara tersurat. Selain itu, pembaca juga dituntut untuk mempunyai kemampuan *recall* teks yang mengandung indikator pertanyaan yang berhubungan dengan bagaimana, katakanlah, daftarkanlah, sebutkanlah, dan apa sebabnya.

b. Pemahaman Inferensial

Pada tahap ini pembaca dituntut untuk dapat memahami informasi yang tersirat atau tidak langsung yang ada dalam bacaan. Memahami teks secara inferensial berarti dapat menyimpulkan informasi-informasi yang dinyatakan secara eksplisit. Pemahaman inferensial meliputi :

- 1) Menduga informasi atau fakta-fakta yang perlu ditambahkan dalam teks
- 2) Menyimpulkan ide utama yang tidak dinyatakan secara eksplisit

³⁴ St. Nurbaya, Teori dan Taksonomi Membaca (Yogyakarta: Kanwa Publisher,2019), 13-23.

- 3) Menduga kejadian yang akan terjadi dalam urutan peristiwa yang tidak dinyatakan secara eksplisit
- 4) Menduga persamaan dan perbedaan dua hal yang tidak dinyatakan secara eksplisit
- 5) Membuat simpulan dalam teks
- 6) Menduga karakter pelaku berdasar teks eksplisit
- 7) Memprediksi hasil atau kelanjutan teks setelah membaca sebagian teks
- 8) Menafsirkan makna harfiah dari bahasa kias dalam teks

c. Evaluasi

Kemampuan evaluasi menurut Barret adalah kemampuan pembaca dalam membuat penilaian atau mengutarakan pendapat mengenai isi bacaan dengan membuat perbandingan antar ide-ide, membuat perbandingan tentang informasi yang ada dalam bacaan dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki oleh pembaca sebelumnya. Pemahaman evaluasi meliputi :

- 1) Keputusan tentang realistik atau santai
- 2) Keputusan tentang fakta atau opini
- 3) Keputusan tentang kesahihan
- 4) Keputusan tentang ketepatan
- 5) Keputusan tentang kebenaran apakah sesuai dengan nilai, moral, dan etika yang berlaku

d. Apresiasi

Kemampuan apresiasi menuntut pembaca untuk dapat memberikan apresiasi terhadap maksud penulis yang terdapat dalam bacaan dan berhubungan dengan nilai-nilai emosi karakter tokoh yang digambarkan dalam bacaan. Selain itu, pembaca juga dituntut untuk mempunyai sikap sensitif terhadap estetika bacaan dan memahami elemen psikologis dan artistik yang dituangkan oleh penulis dalam bacaan tersebut. Pemahaman apresiasi meliputi :

- 1) Merespon teks secara emosional
- 2) Mengidentifikasi diri dengan pelaku atau peristiwa dalam teks
- 3) Kemampuan mereaksi bahasa pengarang
- 4) Mengungkapkan kembali apa yang baru saja dibaca.

Tabel 2. 2 Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Literal	Memahami fakta, ide, atau informasi yang terdapat dalam bacaan secara tersurat
		Menganalisis, mensintesis, atau menyusun informasi yang tersurat dalam teks bacaan.

2.	Inferensial	Menduga informasi atau fakta-fakta yang perlu ditambahkan dalam teks
		Menyimpulkan ide utama yang tidak dinyatakan secara eksplisit
		Menduga kejadian yang akan terjadi dalam urutan peristiwa yang tidak dinyatakan secara eksplisit
		Menduga persamaan dan perbedaan dua hal yang tidak dinyatakan secara eksplisit
		Membuat simpulan dalam teks
		Menduga karakter pelaku berdasar teks eksplisit
		Memprediksi hasil atau kelanjutan teks setelah membaca sebagian teks
		Menafsirkan makna harfiah dari bahasa kias dalam teks
3.	Evaluasi	Keputusan tentang realistis atau santai
		Keputusan tentang fakta atau opini
		Keputusan tentang kesahihan
		Keputusan tentang ketepatan

		Keputusan tentang kebenaran apakah sesuai dengan nilai, moral, dan etika yang berlaku
4.	<i>Apresiasi</i>	Merespon teks secara emosional
		Mengidentifikasi diri dengan pelaku atau peristiwa dalam teks
		Kemampuan mereaksi bahasa pengarang
		Mengungkapkan kembali apa yang baru saja dibaca.

3. Kemampuan Literasi Sains

Secara bahasa, Literasi Sains berasal dari bahasa latin yaitu *Literatus* yang berarti surat, melek huruf/ berpendidikan, dan *Scientia* yang berarti memiliki pengetahuan.³⁵ Menurut Tohirin, Literasi Ilmiah adalah suatu keterampilan peserta didik dalam memahami, mendiskusikan, serta mengamalkan pengetahuan ilmiah yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga peserta didik tersebut memiliki insting yang kuat terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya serta dapat

³⁵ Sholikhah and Pertiwi, "Integrative Science Education and Teaching Activity Journal Analysis of Science Literacy Ability of Junior High School Students Based on Programme for International Student Assesment (PISA)."

menentukan pilihan sesuai dengan pengetahuan ilmiah yang dimiliki.³⁶ Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh AAS (*American Association for the Advancement of Science*), literasi ilmiah adalah kemampuan seorang untuk menerapkan pengetahuan ilmiah, mempelajari lebih dalam dan memudahkan untuk membuat ketentuan mengenai alam dan hubungan manusia dengan alam, serta mencatat pertanyaan dan membuat inferensi berdasarkan fakta yang ada.³⁷ Dewan Riset Nasional juga menyatakan bahwa literasi Sains adalah suatu kompetensi dalam mengolah data sesuai dengan fakta-fakta yang ada untuk menilai dan mencocokkan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ilmuwan mengenai teori ilmiah.³⁸ Holbrook dan Rannikmae dalam jurnalnya *The Meaning of Science*, mendefinisikan bahwa literasi ilmiah sebagai bentuk apresiasi terhadap ilmu pengetahuan dengan cara untuk memotivasi diri dalam belajar agar dapat memberikan manfaat kepada

³⁶ Rembulan and Susanti, "Integrative Science Education and Teaching Activity Journal The Effect of Virtual Laboratory Implementation on The Science Literacy Ability of Class VIII Students on Material Force and Movement of Objects at MTs Negeri 1 Jember."

³⁷ Justin F Shaffer, Julie Ferguson, and Kameryn Denaro, "Use of the Test of Scientific Literacy Skills Reveals That Fundamental Literacy Is an Important Contributor to Scientific Literacy," 2019, <https://doi.org/10.1187/cbe.18-12-0238>.

³⁸ Shaffer, Ferguson, and Denaro.

lingkungan sekitar.³⁹ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi literasi ilmiah yaitu suatu kemampuan seseorang dalam memahami, menerapkan, dan mengidentifikasi pengetahuan ilmiah serta fenomena-fenomena ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah *Scientific literacy* atau Literasi ilmiah pertama kali dikenalkan oleh Paul de Hart Hurt dari Stanford University. Beliau mengatakan bahwa literasi ilmiah adalah mengenal secara mendalam mengenai pengetahuan ilmiah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Di Indonesia sendiri, perkembangan literasi sains atau literasi ilmiah masih mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan negara lain. Menurut data *Program for International Student Assessment (PISA)* yang diperoleh dari *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* menyatakan bahwa pada tahun 2003 Indonesia mendapat urutan PISA ke-38 dari 40 negara. Pada tahun 2006, Indonesia menempati urutan ke 50 dari 57

³⁹ Riscka Ayu Wardani and Faninda Novika Pertiwi, "Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Berbasis Pendekatan Scientific Literacy Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa SMP," *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 2 (2021): 46–55.

⁴⁰ Sholikhah and Pertiwi, "Integrative Science Education and Teaching Activity Journal Analysis of Science Literacy Ability of Junior High School Students Based on Programme for International Student Assesment (PISA)."

negara, tahun 2009, menempati urutan ke 60 dari 65 negara, pada tahun 2012 menempati peringkat ke 54 dari 65 negara, pada tahun 2015, indonesia mendapat urutan ke 69 dari 76 negara, dan pada tahun 2018 mendapat urutan ke 62 dari 71 negara. Kemampuan literasi yang rendah di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu sistem pendidikan, kurikulum, dan strategi belajar mengajar yang ditentukan oleh pendidik atau guru yang meliputi metode dan model pembelajaran, sumber belajar, fasilitas belajar, bahan ajar, dan lain sebagainya.⁴¹ Sehingga guru disini memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan literasi ilmiah peserta didik.

Aspek-aspek yang penting yang berkaitan dengan literasi ilmiah yaitu 1) konsep ilmiah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, 2) proses inkuiri ilmiah, 3) pemahaman prinsip-prinsip pengetahuan ilmiah, dan 4) mengerti mengenai keterkaitan antara pengetahuan ilmiah, teknologi, dan masyarakat. Beberapa ilmuwan sains membuat tingkatan literasi ilmiah karena menurut mereka literasi ilmiah yang dijelaskan terlalu banyak dan rumit untuk

⁴¹ Rembulan and Susanti, "Integrative Science Education and Teaching Activity Journal The Effect of Virtual Laboratory Implementation on The Science Literacy Ability of Class VIII Students on Material Force and Movement of Objects at MTs Negeri 1 Jember."

seseorang.⁴² Sehingga aspek-aspek atau karakteristik literasi ilmiah juga bisa dikatakan mencakup empat karakteristik yaitu konteks, konten atau pengetahuan, kompetensi, dan sikap.

a. Aspek Konteks

Konteks adalah aspek yang memuat di dalamnya definisi keadaan yang berkaitan dengan penggunaan sains dalam kehidupan sehari-hari. Konteks diperlukan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses dan pendalaman konsep pengetahuan ilmiah seperti lingkungan, sumber daya alam, kesehatan, dan dampak positif dan negatif perkembangan pengetahuan ilmiah.

b. Aspek konten

Konten atau pengetahuan adalah teori-teori dasar dari pengetahuan ilmiah yang digunakan untuk mempelajari kegiatan manusia yang menyebabkan terjadinya gejala-gejala alam dan modifikasi yang dilakukan kepada alam.

c. Aspek Kompetensi

Kompetensi atau disebut juga dengan proses ilmiah adalah aspek dalam literasi ilmiah yang mempunyai definisi proses dalam menyelesaikan permasalahan dan menanggapi suatu pertanyaan. Pada tahun 2000

⁴² Ani Rusilowati, "Asesmen Literasi Sains : Analisis Karakteristik Instrumen dan Kemampuan," no. September (2018).

dan 2003, PISA menyatakan bahwa kompetensi atau proses ilmiah memiliki tiga komponen yakni mengenai mengidentifikasi isu ilmiah, menjelaskan fenomena ilmiah, dan menggunakan bukti ilmiah.

d. Aspek sikap

Philips dalam Holbrook & Rannikmae, menyatakan bahwa aspek sikap dalam literasi ilmiah meliputi kemampuan untuk belajar pengetahuan ilmiah secara mandiri, keterampilan dalam berpikir ilmiah, dan rasa ingin tahu, dan keterampilan dalam berpikir kritis.⁴³

Adapun indikator tes kemampuan literasi sains menurut PISA adalah sebagai berikut⁴⁴.

Tabel 2. 3 Indikator Kemampuan Literasi Sains

No	Aspek	Indikator	Sub Indikator
1.	Proses sains	Mengidentifikasi isu-isu ilmiah	a. Mengenal isu yang mungkin diselidiki secara ilmiah b. Mengidentifikasi kata-kata kunci

⁴³ Harlina, Ramlawati, and Muhammad Aqil Rusli, "Deskripsi Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Kelas IX di SMPN 3 Makassar".

⁴⁴ OECD. 2016b. PISA 2015: Assesment and Analytical Framework Science, Reading, Mathematic and Financial Literacy. Kanada: OECD.

No	Aspek	Indikator	Sub Indikator
			untuk informasi ilmiah c. Mengetahui ciri khas penyelidikan ilmiah
		Menjelaskan fenomena ilmiah	a. Mengaplikasikan pengetahuan sains dalam situasi yang diberikan b. Mendeskripsikan atau menafsirkan fenomena dan memprediksi perubahan c. Mengidentifikasi deskripsi, eksplanasi dan prediksi yang sesuai.
		Menggunakan bukti ilmiah	a. Menafsirkan bukti ilmiah dan menarik kesimpulan b. Memberikan alasan untuk mendukung atau menolak kesimpulan dan mengidentifikasi asumsi-asumsi

No	Aspek	Indikator	Sub Indikator
			<p>yang dibuat dalam mencapai kesimpulan.</p> <p>c. Mengkomunikasikan kesimpulan yang terkait bukti dan penalaran dibalik kesimpulan dan membuat refleksi berdasarkan implikasi sosial dari kesimpulan ilmiah.</p>
2.	Sikap Sains	Mendukung inkuiri sains	<p>a. Menyatakan perbedaan perspektif sains dan argument</p> <p>b. Mendukung penggunaan informasi faktual dan eksplanasi</p> <p>c. Menyatakan kebutuhan logika dan proses hati-hati dalam menggambarkan kesimpulan.</p>

No	Aspek	Indikator	Sub Indikator
		Ketertarikan terhadap sains	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan rasa ingin tahu terhadap sains dan isu-isu yang berkaitan dengan sains dan usaha yang keras b. Menunjukkan kemauan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan ilmiah dan kemampuan menggunakan sejumlah sumber dan metode c. Menunjukkan kemauan untuk mendapatkan informasi dan keterkaitan yang terus menerus terhadap sains, termasuk mempertimbangkan pekerjaan yang berhubungan dengan sains
		Tanggung jawab terhadap	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan rasa bertanggung jawab secara personal

No	Aspek	Indikator	Sub Indikator
		sumber daya dan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> untuk memelihara lingkungan b. Menunjukkan kepedulian pada dampak lingkungan akibat perilaku manusia c. Menunjukkan kemauan untuk mengambil sikap menjaga sumber alam

Salah satu faktor yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa dan berdampak terhadap rendahnya kemampuan literasi peserta didik di Indonesia adalah pemilihan strategi dan sumber belajar oleh pendidik. Proses belajar mengajar IPA yang rata-rata diterapkan oleh guru IPA masih berupa pembelajaran konvensional yang menghasilkan prestasi belajar siswa yang rendah. Hal tersebut harus diperbaiki agar dapat mencapai pembelajaran IPA yang efektif yang lebih mengutamakan kepada sikap, proses, dan produk ilmiah. Hal tersebut sangatlah urgent, mengingat literasi ilmiah tidak hanya mencakup mengenai konteks, konten, kompetensi, dan sikap, tetapi juga mencakup mengenai keterampilan untuk mengenali alam seperti melakukan eksperimen,

mengumpulkn data dan menganalisisnya, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan kebenaran ilmiah.⁴⁵

Selain itu rendahnya keterampilan literasi ilmiah di Indonesia juga disebabkan oleh guru yang kurang memahami tentang literasi ilmiah sehingga tidak dapat mengajak peserta didiknya untuk mengembangkan kemampuan literasi ilmiah. Selain itu, penyebab lain yang membuat rendahnya keterampilan literasi ilmiah siswa di Indonesia berdasarkan penilaian PISA yaitu peserta didik belum terbiasa untuk mengerjakan soal yang standar dengan soal-soal PISA. Padahal untuk meningkatkan keterampilan literasi ilmiah, guru juga memerlukan instrumen penilaian yang berlandaskan literasi ilmiah. Seringkali guru tidak mengadakan instrumen penilaian berlandaskan literasi ilmiah karena guru kurang mengerti cara untuk membuat instrumen penilaian tersebut.⁴⁶ Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dibutuhkan suatu pengelolaan atau strategi yang tepat agar kemampuan literasi ilmiah siswa dapat meningkat. Salah satu caranya yakni dengan mengadakan gerakan literasi ilmiah lintas kurikulum. Literasi ilmiah lintas kurikulum yaitu suatu pendekatan

⁴⁵ Suryanda, Ayu, Dewi, “Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA di Jakarta Timur”.

⁴⁶ Sholikah and Pertiwi, “Integrative Science Education and Teaching Activity Journal Analysis of Science Literacy Ability of Junior High School Students Based on Programme for International Student Assesment (PISA).”

penggunaan literasi ilmiah secara harmonis dan global di seluruh sekolah untuk menunjang peningkatan literasi ilmiah bagi peserta didik. Kemampuan literasi ilmiah secara terang-terangan dibelajarkan dalam mata pelajaran, namun peserta didik juga diberi peluang untuk menerapkan sains di luar mata pelajaran sains dalam berbagai kondisi. Selain melalui kurikulum, literasi ilmiah juga diadakan dalam lingkungan sekolah oleh staf nonguru dan aktivitas-aktivitas sehari-hari yang ada di sekolah yang memberikan peluang bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan literasi ilmiah mereka.⁴⁷

4. Hubungan antara Kebiasaan Membaca, Kemampuan Membaca Pemahaman, dan Kemampuan Literasi Sains

Keterampilan literasi ilmiah memiliki hubungan yang signifikan dengan keterampilan membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah dasar dari literasi ilmiah (NCSES, 1996). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Suryanda et al., 2018). Penelitian tersebut menghasilkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang tinggi maka ia juga memiliki keterampilan literasi ilmiah yang tinggi.

⁴⁷ Kemendikbud, Materi Pendukung Literasi Sains (Jakarta,2017)

Begitupun dengan peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang rendah, keterampilan literasi ilmiah yang dimiliki juga rendah.

Holbrook J & M Rannikmae menyatakan bahwa Literasi ilmiah merupakan keterampilan dalam menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menyelesaikan masalah, keterampilan yang kreatif, dan menentukan keputusan sosial yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan informasi ilmiah. Seseorang yang mempunyai banyak pengetahuan ilmiah dapat berpikir lebih gampang dan menggunakannya untuk meningkatkan kemampuan literasi ilmiahnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah yaitu dengan cara membiasakan siswa untuk membaca. Hal itu dikarenakan peserta didik yang memiliki kebiasaan membaca yang tinggi telah terbiasa dengan kemampuan membaca pemahamannya. Selain itu mereka juga sudah terlatih dalam memilah pengetahuan, memproses, dan mengaitkan berbagai pengetahuan yang diperoleh, mereka dapat berpikir logis yang menjadi bagian dari berpikir kritis, yang mana berpikir kritis merupakan salah satu komponen dari berpikir tingkat tinggi.

Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang tinggi akan lebih mudah untuk mengerti pertanyaan-pertanyaan literasi ilmiah yang disuguhkan

dalam wujud bacaan, penguraian data, gambar, dan grafik. Peserta didik yang memiliki keterampilan membaca tingkat tinggi dapat mengkaji permasalahan yang ada pada soal, lalu mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut dan menyajikan keterangan ilmiah sesuai dengan bukti-bukti ilmiah sederhana yang disuguhkan dalam pertanyaan berdasarkan standar pertanyaan literasi ilmiah PISA. Hal itu sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Osborne yang menyatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman mempunyai hubungan dengan keterampilan literasi ilmiah, membaca menggunakan pikiran yang dapat mengkonstruksi pemahaman konseptual, membantu dalam penginvestigasian dan budaya berpikir ilmiah.

Seorang yang memiliki keterampilan membaca yang terbatas maka terbatas juga kedalaman pemahaman ilmiah. Kemudian Yore menyatakan bahwa dengan membaca ilmiah seseorang bisa mengembangkan pemahamannya tentang sains. Fahrudin juga mengungkapkan bahwa keterampilan membaca ilmiah dipakai untuk mendapatkan pemahaman mengenai sains yang mempunyai sifat global melalui tahap pengolahan pengetahuan secara kreatif dan kritis. Keterampilan membaca ilmiah juga menjadi pondasi dan landasan untuk menciptakan literasi ilmiah. Ilmu pengetahuan ilmiah bisa

didapatkan melalui aktivitas membaca ilmiah. Dan keterampilan membaca ilmiah bisa diwujudkan dengan kebiasaan membaca tingkat tinggi.⁴⁸ Selain itu Cromley menyatakan remaja yang memiliki keterampilan membaca ilmiah yang tinggi mereka juga memiliki keterampilan yang khusus seperti strategi untuk menginterpretasikan teks ilmiah, kemampuan membuat kesimpulan, dan pengetahuan latar belakang sehingga mereka dapat mencapai prestasi ilmiah yang lebih baik.⁴⁹

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang sudah dilakukan, ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asih Susiati, Adisyahputra, Mieke Miarsyah pada tahun 2018 yang berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dengan Kemampuan Literasi Sains Guru Biologi SMA”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemampuan

⁴⁸ Suryanda, Ayu, Dewi, “Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA di Jakarta Timur”.

⁴⁹ Deborah K Reed and Adrea J Truckenmiller, “The Contribution of General Reading Ability to Science Achievement,” 2016, 253–66, <https://doi.org/10.1002/rrq.158>.

membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai hubungan kemampuan membaca dan kemampuan literasi sains, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini juga mengaitkan mengenai hubungan kebiasaan membaca dan kemampuan literasi sains.

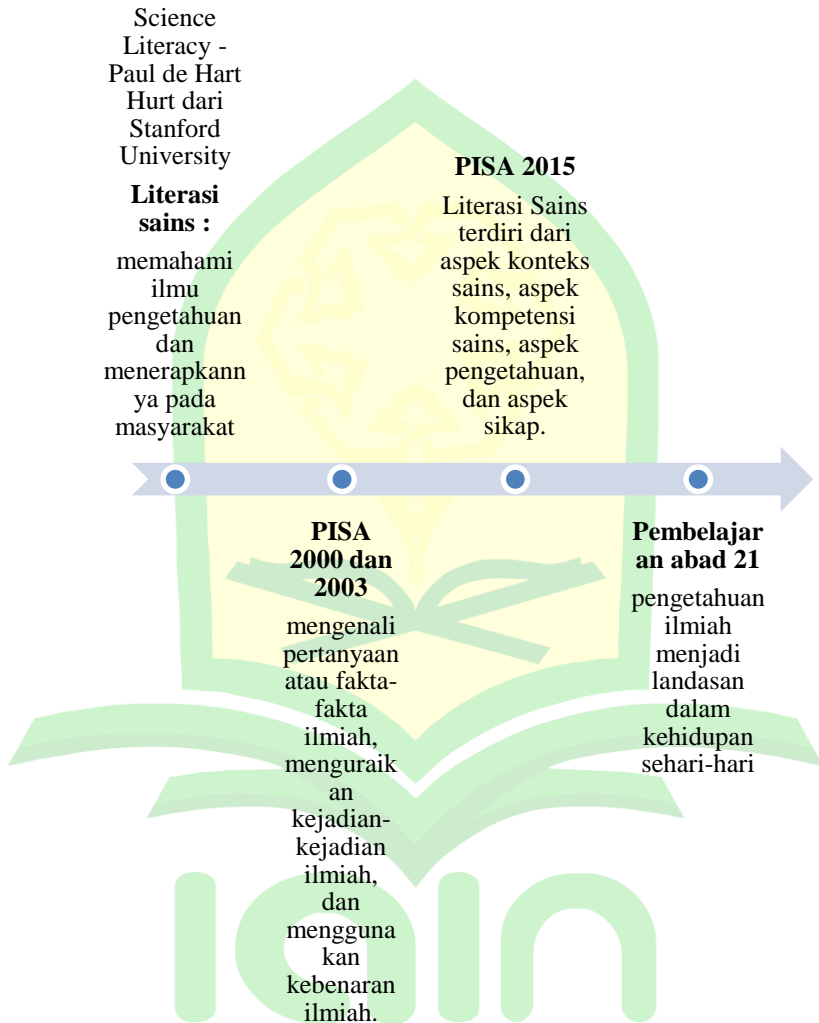
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Putri Rahayu pada tahun 2020 yang berjudul “Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik SMK Muhammadiyah Tawang Rejo”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat korelasi atau kaitan antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat keterkaitan antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya membahas kepada tingkat korelasi antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman sedangkan pada penelitian ini membahas pada korelasi kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan literasi sains.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Azimar Rusdi, Herbert Sipahutar, dan Syarifuddin pada tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca Dan Sikap Terhadap Sains Dengan Literasi Sains Pada Siswa

Kelas XI IPA MAN”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains siswa kelas XI IPA MAN. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai hubungan kemampuan membaca dan kemampuan literasi sains, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini juga mengaitkan mengenai hubungan kebiasaan membaca dan kemampuan literasi sains.

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Azizah Ayu P., Ade Suryanda, dan Ratna Dewi W. Pada tahun 2018 yang berjudul “Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA di Jakarta Timur”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kebiasaan membaca dengan kemampuan literasi sains siswa SMA di Jakarta Timur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai korelasi kebiasaan membaca dengan kemampuan literasi sains siswa. sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu meneliti mengenai hubungan kebiasaan membaca dengan kemampuan literasi sains saja sedangkan pada penelitian ini juga membahas hubungan kemampuan membaca pemahaman terhadap literasi sains siswa.

5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Drs. Sauturrasik pada tahun 2015 yang berjudul “Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Ambunten”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat keterkaitan antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya membahas kepada tingkat korelasi antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman sedangkan pada penelitian ini membahas pada korelasi kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan literasi sains.





Gambar 2. 1 Fishbond Perkembangan Literasi Sains

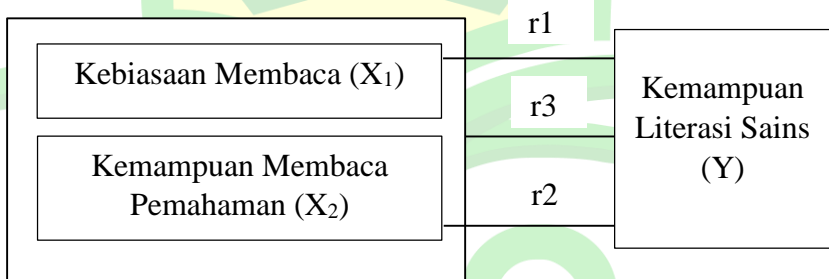
C. Kerangka Pikir

Kebiasaan membaca peserta didik dapat mempengaruhi kemampuan literasi sainsnya. Peserta didik yang mempunyai kebiasaan membaca yang tinggi akan mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang tinggi pula dibandingkan dengan peserta didik yang mempunyai kebiasaan membaca yang rendah. Seseorang yang mempunyai banyak pengetahuan ilmiah dapat berpikir lebih gampang dan menggunakannya untuk meningkatkan kemampuan literasi sains. Selain itu mereka juga sudah terlatih dalam memilah pengetahuan, memproses, dan mengaitkan berbagai pengetahuan yang diperoleh, mereka dapat berpikir logis yang menjadi bagian dari berpikir kritis, yang mana berpikir kritis merupakan salah satu komponen dari berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan membaca pemahaman erat kaitannya dengan kemampuan literasi sains. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang tinggi akan lebih mudah untuk mengerti pertanyaan-pertanyaan literasi ilmiah yang disuguhkan dalam wujud bacaan, penguraian data, gambar, dan grafik. Peserta didik yang memiliki keterampilan membaca tingkat tinggi dapat mengkaji permasalahan yang ada pada soal, lalu mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut dan menyajikan

keterangan ilmiah sesuai dengan bukti-bukti ilmiah sederhana yang disuguhkan dalam pertanyaan berdasarkan standar pertanyaan literasi ilmiah PISA.

Kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman sangat berkaitan erat dalam meningkatkan kemampuan literasi sains siswa agar lebih optimal. Kemampuan membaca pemahaman juga menjadi pondasi dan landasan untuk menciptakan literasi ilmiah. Ilmu pengetahuan ilmiah bisa didapatkan melalui aktivitas membaca ilmiah. Dan keterampilan membaca ilmiah bisa diwujudkan dengan kebiasaan membaca tingkat tinggi. Dengan demikian ada korelasi yang signifikan antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan literasi sains. Diagram kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X_1 : Variabel bebas

X_2 : Variabel bebas

Y : Variabel terikat

r1 : hubungan kebiasaan membaca dengan kemampuan literasi sains

r2 : hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains

r3 : hubungan kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian sampai terdapat bukti yang nyata melalui data-data yang telah dikumpulkan.⁵⁰ Berdasarkan teori di atas, dan merujuk dari kerangka konseptual, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. H_0 : Tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII di MTs Ma'arif Klego.
 H_1 : Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII di MTs Ma'arif Klego.
2. H_0 : Tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan

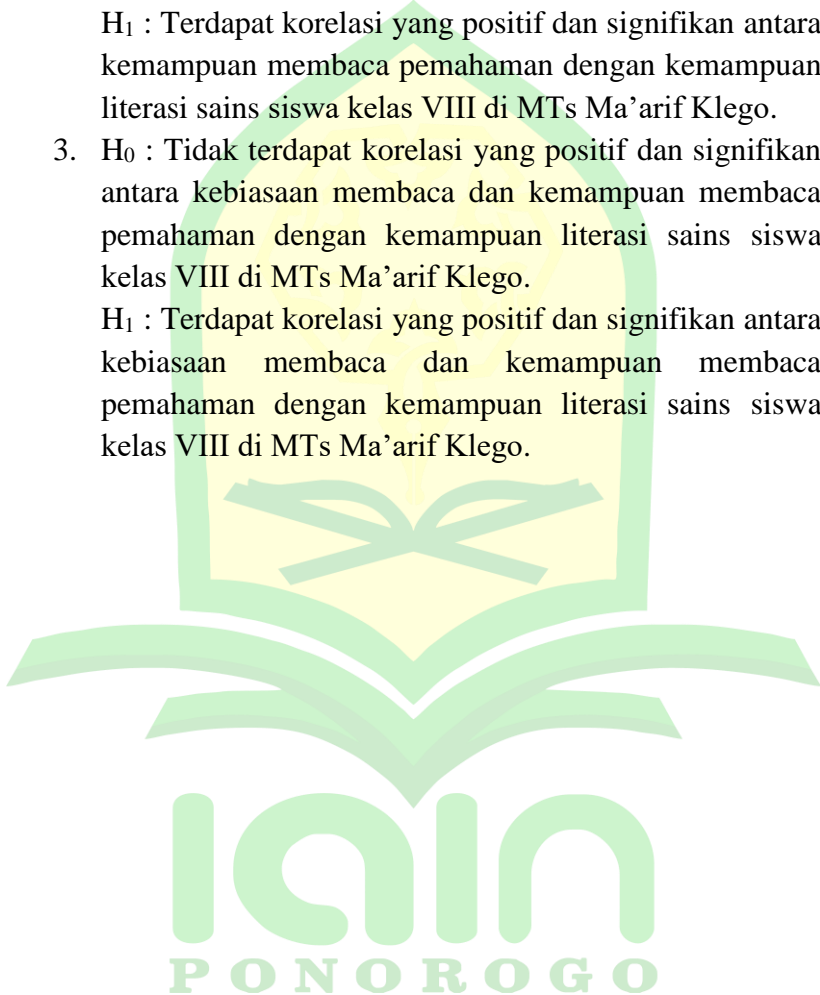
⁵⁰ Hardani, Hardani, Politeknik Medica, Farma Husada, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, and Roushandy Fardani. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020. Hal 329

kemampuan literasi sains siswa kelas VIII di MTs Ma'arif Klego.

H_1 : Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII di MTs Ma'arif Klego.

3. H_0 : Tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII di MTs Ma'arif Klego.

H_1 : Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII di MTs Ma'arif Klego.



BAB III

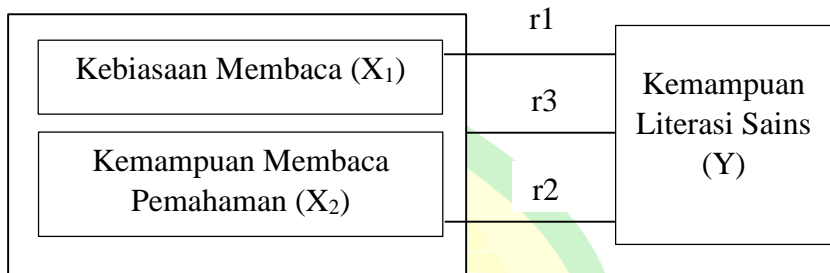
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, hingga penampilan dari hasilnya. Sedangkan penelitian korelasional adalah salah satu jenis penelitian yang dipakai untuk mengungkap korelasi antara satu variabel dengan variabel lainnya.⁵¹ Jenis penelitian korelasional berfungsi untuk membangun suatu teori yang dapat menjelaskan hubungan, mengamati data dan meninjau suatu gejala.⁵² Penelitian ini dirancang untuk mengungkap hubungan atau korelasi antara variabel independen (kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman) terhadap variabel dependen (kemampuan literasi sains). Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel independen atau variabel bebas.

⁵¹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publising, 2015), 44.

⁵² Adnan Latif et al., *Metode Penelitian Pendidikan*. (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020),



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X₁ : Variabel bebas

X₂ : Variabel bebas

Y : Variabel terikat

r1 : hubungan kebiasaan membaca dengan kemampuan literasi sains

r2 : hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains

r3 : hubungan kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas VIII A Tahun Ajaran 2021/2022 MTs Ma'arif Klego yang terletak di Desa Mrican Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo pada bulan Februari 2022.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi objek penelitian. Populasi juga bisa dikatakan wilayah keseluruhan yang mencakup sasaran atau pelaku penelitian yang mempunyai jumlah dan perilaku tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk selanjutnya dikaji dan ditarik kesimpulannya.⁵³ Sampel merupakan sebagian yang dapat mewakili populasi.⁵⁴ Sampel juga bisa diartikan sebagian anggota populasi yang diperoleh melalui teknik pengambilan sampling. Jika anggota populasi banyak, dan peneliti tidak bisa untuk meneliti semua yang ada di populasi disebabkan dana atau biaya, waktu, dan tenaga yang kurang mencukupi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.⁵⁵

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022 yang berjumlah 45 siswa yang terdiri dari kelas VIII A sebanyak 23 siswa dan kelas VIII B sebanyak 22 siswa. Dalam penelitian ini, kelas VIII A menjadi kelas sampel sedangkan kelas VIII B menjadi kelas uji instrumen. Kelas VIII A

⁵³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 63-64

⁵⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*

⁵⁵ Hardani, Hardani, Politeknik Medica, Farma Husada, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, and Roushandy Fardani. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020. Hal 362.

dipilih menjadi sampel penelitian karena atas saran dari guru IPA MTs Ma'arif Klego dengan pertimbangan prestasi belajar yang diraih lebih baik dari kelas VIII B.

D. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel. Adapun yang menjadi variabel independen atau variabel bebas yaitu kebiasaan membaca (X_1) dan kemampuan membaca pemahaman (X_2). Sedangkan yang menjadi variabel dependen atau variabel terikat yaitu kemampuan literasi sains (Y). Variabel-variabel tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut.

- a. Kebiasaan membaca adalah adalah suatu tindakan atau perilaku membaca yang telah menetap, bersifat berkelanjutan dari waktu ke waktu, yang di dalamnya terdapat keinginan dan kemauan serta terdapat kecenderungan dalam hal membaca. Kebiasaan membaca siswa dapat dinilai dengan cara pemberian angket yang mencakup mengenai frekuensi / waktu membaca, keinginan/ kemauan, motivasi, dan lingkungan (sekolah, keluarga, dan masyarakat).
- b. Kemampuan membaca pemahaman adalah suatu aktivitas membaca yang berusaha untuk menjelaskan pengalaman, mengaitkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi yang baru diperoleh, mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan kognitif dari tulisan yang terdapat pada bacaan.

Pembaca dapat menghubungkan pengetahuan yang baru didapatkan dengan pengetahuan yang sebelumnya sudah dimiliki sehingga dapat mengerti isi bacaan dan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam bacaan tersebut. kemampuan membaca pemahaman ini dapat diukur menggunakan tes tulis baik berbentuk *multiple choice* ataupun essay.

- c. Kemampuan literasi sains adalah kemampuan seorang untuk menerapkan pengetahuan ilmiah, mempelajari lebih dalam dan memudahkan untuk membuat ketentuan mengenai alam dan hubungan manusia dengan alam, serta mencatat pertanyaan dan membuat inferensi berdasarkan fakta yang ada. Dalam kemampuan literasi sains dapat digunakan tes tulis baik berbentuk *multiple choice* ataupun essay untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi sains yang dimiliki peserta didik.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dan mengukur ketercapaian suatu hasil penelitian. Menyusun instrumen penelitian merupakan salah satu tahapan yang penting dalam prosedur penelitian⁵⁶. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

⁵⁶ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, .

a. Angket

Angket atau kuisisioner adalah suatu kumpulan pertanyaan atau pernyataan yang nantinya akan dijawab oleh objek peneliti sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data.⁵⁷ Pada penelitian ini, angket yang digunakan berupa angket tertutup dengan skala bertingkat. Angka-angka yang disusun dalam skala bertingkat diurutkan sesuai dari angka yang paling kecil ke yang lebih besar atau sebaliknya. Skor yang disusun berdasarkan skala *likert* yang memiliki empat alternatif jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TT). Skor yang diberikan berkisar antara 4-1. Semua pertanyaan yang diajukan dalam angket berupa pernyataan positif maupun negatif. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengumpulkan data kebiasaan membaca peserta didik. Adapun indikator kebiasaan membaca menurut Tampubolon adalah sebagai berikut.⁵⁸

⁵⁷ Sugiyono, *Penelitian untuk Skripsi* (Bandung: Alfabeta, 2007)

⁵⁸ Tampubolon, *Kemampuan Membaca (Teknik Membaca Efektif dan Efisien)* (Bandung: Angkasa, 1990) 227.

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Instrumen Kebiasaan Membaca

No	Indikator	Deskriptor	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Frekuensi waktu membaca	Jumlah waktu	1,2,3	3
		Jangka waktu	4,5	2
2.	Keinginan / kemauan	Keinginan/ kemauan	6,7,8,9,10	5
3.	Motivasi membaca	Internal	11,12,13	3
		Eksternal	14,15	2
4.	Lingkungan	Sekolah	16,17	2
		Keluarga	18,19	2
		Masyarakat	20	1

b. Lembar Tes

Tes merupakan suatu instrumen latihan yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk menilai keterampilan, bakat atau kecakapan, dan pengetahuan intelegensi yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok.⁵⁹ Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan literasi sains peserta didik. Taksonomi membaca pemahaman yang

⁵⁹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 193

digunakan yaitu taksonomi membaca Barret. Adapun kisi-kisinya adalah sebagai berikut.⁶⁰

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Membaca Pemahaman

No	Tingkat Pemahaman	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
1.	Literal	Siswa dapat memahami ide atau informasi yang tersurat dalam bacaan	1	3
		Siswa dapat menganalisis informasi yang tersurat dalam bacaan	3	
		Siswa dapat menyusun informasi yang tersurat dalam bacaan	7	

⁶⁰ St. Nurbaya, Teori dan Taksonomi Membaca (Yogyakarta: Kanwa Publisher,2019), 13-23.

2.	Inferensial	Siswa dapat membuat simpulan dalam teks	5	3
		Siswa dapat menafsirkan makna harfiah dari bahasa kias dalam teks	6	
		Siswa dapat menduga persamaan hal yang tidak dinyatakan secara eksplisit	9	
3.	Evaluasi	Siswa dapat menilai tentang kebenaran atau ketepatan	2	2
		Siswa dapat menilai tentang fakta atau opini	8	
4.	Apresiasi	Siswa dapat mengidentifikasi diri	4, 10	2

		dengan pelaku atau peristiwa dalam teks		
--	--	---	--	--

Adapun kisi-kisi tes kemampuan literasi sains menurut PISA adalah sebagai berikut⁶¹.

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Literasi Sains

No	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
1.	Kompetensi	Mengidentifikasi isu-isu ilmiah	Siswa dapat mengidentifikasi kata-kata kunci untuk informasi ilmiah	3	2
			Siswa dapat mengenali isu yang mungkin diselidiki secara ilmiah	4	
		Menjelaskan fenomena ilmiah	Siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan sains dalam	1	2

⁶¹ OECD. 2016b. PISA 2015: Assesment and Analytical Framework Science, Reading, Mathematic and Financial Literacy. Kanada: OECD.

No	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
			situasi yang diberikan		
			Siswa dapat melakukan deskripsi, eksplanasi, dan prediksi yang sesuai	2	
		Menggunakan bukti ilmiah	Siswa dapat menafsirkan bukti ilmiah dan menarik kesimpulan	5,6	2
2.		Mendukung inkuiri sains	Siswa dapat menunjukkan sikap yang menyatakan perbedaan perspektif sains dan argument	8	1
	Sikap	Ketertarikan terhadap sains	Siswa dapat menunjukkan sikap yang mencerminkan kemauan untuk mendapatkan tambahan	10	1

No	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
			pengetahuan ilmiah dan kemampuan menggunakan sejumlah sumber dan metode		
		Tanggung jawab terhadap sumber daya dan lingkungan	Siswa dapat menunjukkan sikap rasa bertanggung jawab secara personal untuk memelihara lingkungan	7,9	2

F. Validitas dan Reliabilitas

Dalam suatu penelitian, sangat diperlukan suatu alat ukur atau instrumen yang akurat, stabil, dan konsisten. Instrumen dapat dikatakan baik apabila tercapai dua syarat yakni valid dan reliabel. Instrumen yang tidak valid dan reliabel dapat menciptakan kesimpulan yang menyimpang, tidak sesuai dengan semestinya, dan akan menghasilkan informasi yang salah mengenai keadaan orang yang diteliti. Agar data yang didapatkan dari instrumen itu bisa

reliabel dan valid maka harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen.⁶²

1. Uji validitas instrumen

Validitas merupakan suatu tolak ukur yang dapat menyatakan tingkat kebenaran atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang benar atau valid akan mempunyai skor validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid akan mempunyai skor validitas yang rendah.⁶³ Di dalam buku *Encyclopedia Of Educational Evaluation*, Scarvia B. Anderson menyatakan bahwa “*A test is valid if it measures what it purpuse to measure*” artinya suatu tes dikatakan benar atau valid ketika tes tersebut dapat mengukur apa yang akan diukur.⁶⁴

Dalam penelitian ini, uji validitas instrumen yang digunakan peneliti yaitu teknik pengujian validitas isi dan validitas konstruksi. Menurut Sugiyono, teknik pengujian validitas isi dan validitas konstruksi dapat dilakukan dengan memakai matriks pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen. Matriks atau kisi-kisi instrumen terdiri dari variabel yang akan diteliti, indikator sebagai ukuran, dan nomor pertanyaan atau pernyataan yang telah dibuat sesuai indikator. Dengan

⁶² Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 84.

⁶³ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 75.

⁶⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 84.

matriks atau kisi-kisi tersebut, uji validitas dapat dilakukan secara mudah dan runtut.⁶⁵

Pada penelitian ini ada tiga instrumen yang akan diujikan yaitu angket kebiasaan membaca, tes kemampuan membaca pemahaman, dan tes kemampuan literasi sains. Sebelum dilakukan uji validitas, butir-butir soal dan pernyataan yang telah disusun dalam ketiga instrumen tersebut harus ditelaah dan dinyatakan baik. Penelaahan dilakukan oleh orang yang ahli pada bidang yang bersangkutan, dalam hal ini orang yang berkompeten adalah dosen Tadris IPA IAIN Ponorogo yaitu Ibu Rahmi Faradisya Ekapti M.Pd dan guru IPA MTs Ma'arif Klego yaitu Ibu Resti Dwi N.S., S.Pd.Si.

Setelah instrumen ditelaah dan dinyatakan baik oleh penelaah, selanjutnya instrumen diujicobakan kepada siswa kelas VII B MTs Ma'arif Klego. Setelah diujicobakan, hasil tersebut kemudian diuji validitas kembali dengan cara menghitung nilai koefisien korelasi menggunakan teknik *Pearson Product Momen Correlation* menggunakan bantuan software *SPSS 25*. Kemudian hasil r_{hitung} akan dibandingkan dengan r_{tabel} dimana $df = n-2$ (sig 5%, n = jumlah sampel). Rumus yang digunakan dalam uji validitas adalah sebagai berikut.

⁶⁵ Sugiyono, *Penelitian untuk Skripsi*, 129.

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi

Σxy : jumlah perkalian x dan y

Σx^2 : jumlah kuadrat nilai x

Σy^2 : jumlah kuadrat nilai y

$(\Sigma x)^2$: jumlah nilai x kemudian dikuadratkan

$(\Sigma y)^2$: jumlah nilai y kemudian dikuadratkan

Pada pengujian ini, kriteria pengambilan keutusan berdasarkan hal berikut.

- a. Jika r_{hitung} positif, dan $r_{hitung} > r_{tabel}$, butir atau variabel tersebut dikatakan valid.
- b. Jika r_{hitung} negatif, dan $r_{hitung} < r_{tabel}$, butir atau variabel tersebut dikatakan tidak valid.

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa butir soal atau pernyataan dalam angket kebiasaan membaca yang terdiri dari 20 pernyataan, tes kemampuan membaca pemahaman yang terdiri dari 10 soal, dan tes kemampuan literasi sains yang terdiri dari 10 soal seluruhnya valid.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Azwar menyatakan bahwa reliabilitas berkaitan dengan keakuratan instrumen dalam memperkirakan

apa yang akan diukur, ketepatan hasil ukur, dan seberapa akurat jika pengukuran dilakukan ulang. Azwar juga mengatakan reliabilitas sebagai sebuah kestabilan pengamatan yang didapat melalui pendataan berkala baik pada satu individu atau sejumlah individu.⁶⁶ Reliabilitas instrumen dapat diuji secara eksternal maupun internal. Secara eksternal, uji reliabilitas dapat dilakukan dengan cara *test-retest (stability)*, *equivalent*, dan gabungan keduanya. Sedangkan, secara internal pengujian dapat dilakukan dengan cara menganalisis konsistensi item-item pada instrumen yang akan diujikan dengan teknik tertentu.⁶⁷

Pada penelitian ini, dilakukan uji reliabilitas instrumen secara internal *consistency*. Setelah instrumen diujikan sebanyak satu kali, kemudian data yang dihasilkan dianalisis dengan teknik tertentu. Pada instrumen angket kebiasaan membaca teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu *cronbach alpha*, sedangkan pada tes kemampuan membaca pemahaman dan tes kemampuan literasi sains menggunakan teknik *spilt half*. Analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS 25.

Semakin besar koefisien reliabel yang didapatkan, maka instrumen yang diuji semakin tinggi

⁶⁶ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 91.

⁶⁷ Sugiyono, *Penelitian untuk Skripsi*, 130.

tingkat konsistensinya. Tes buatan guru dikatakan konsisten atau terpercaya jika paling tidak memiliki koefisien sebesar 0,60. Nilai reliabilitas instrumen yang dihasilkan dapat diinterpretasikan dengan indeks korelasi sebagai berikut.⁶⁸

0,80 – 1,00 = Sangat tinggi

0,60 – 0,80 = Tinggi

0,40 – 0,60 = Sedang

0,20 – 0,40 = Rendah

0,00 – 0,20 = Sangat rendah

(Suharsimi, 2010)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa koefisien angket kebiasaan membaca sebesar 0.90, koefisien tes kemampuan membaca pemahaman sebesar 0.98, dan koefisien tes kemampuan literasi sains sebesar 0.94. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga instrumen tersebut reliabel dengan interpretasi pada level sangat kuat dan dapat digunakan untuk mengambil data.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu usaha untuk mengkaji dan merekap hasil pengumpulan data yang telah dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang

⁶⁸ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 75.

lebih mendalam mengenai masalah yang diteliti dan menyajikannya kepada orang lain sebagai suatu hasil temuan.⁶⁹ Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Pengujian prasyarat analisis

- a. Uji normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji data pada tiap-tiap variabel memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas data dapat diidentifikasi dengan melihat nilai *2-tailed significance* yaitu jika tiap-tiap variabel memiliki skor yang lebih besar dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel penelitian berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas dapat digunakan uji kolmogorov-smirnov.⁷⁰

- b. Uji linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengungkap apakah terdapat hubungan yang linear atau tidak antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Uji linearitas dapat diidentifikasi dengan melihat

⁶⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)

⁷⁰ I Wayan Widana dan Putu Lia Muliani, *Uji Persyaratan Analisis* (Lumajang:Klik Media, 2020), 17-18.

skor *sig. deviation from linearity* atau nilai F pada kedua variabel tersebut.⁷¹

c. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antarvariabel bebas. Persyaratan ini menuntut tidak terjadinya hubungan atau korelasi yang tinggi antarvariabel bebas. Uji multikolinearitas dapat ditentukan melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIP) dan nilai *Tolerance* (toleransi). Jika tidak terjadi gejala multikolinieritas, uji regresi linier berganda dapat dilanjutkan.⁷²

d. Uji Heterokedastisitas

Persyaratan ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu analisis model regresi terjadi penyimpangan. Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu yang dengan melihat grafik scatterplot dan melihat nilai prediksi variabel (SRESID) dengan residual error (ZPRED).⁷³

2. Pengujian hipotesis

a. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui koefisien korelasi antara kebiasaan membaca

⁷¹ I Wayan Widana dan Putu Lia Muliani, 53-54.

⁷² I Wayan Widana dan Putu Lia Muliani, 56.

⁷³ I Wayan Widana dan Putu Lia Muliani, 65-66.

dengan kemampuan literasi sains dan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains. Rumus yang digunakan untuk menguji arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu korelasi *Product Moment*.

b. Analisis Multivariat

Analisis Multivariat dilakukan untuk mengetahui koefisien korelasi antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains secara bersamaan. Analisis ini akan menghasilkan harga koefisien korelasi (r) antara variabel-variabel yang diuji.⁷⁴

⁷⁴ Asyhar Basyari, "Hubungan Antara Minat Dan Prestasi Belajar Sejarah Dengan Kesadaran Sejarah Siswa," (Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2013), 30-35.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Statistik

Data hasil penelitian terdiri dari dua variabel bebas, yaitu kebiasaan membaca (X1) dan kemampuan membaca pemahaman (X2); dan satu variabel terikat yaitu kemampuan literasi sains (Y). Untuk mendeskripsikan data dan menguji pengaruh variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini, maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi data dari masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

1. Kebiasaan Membaca

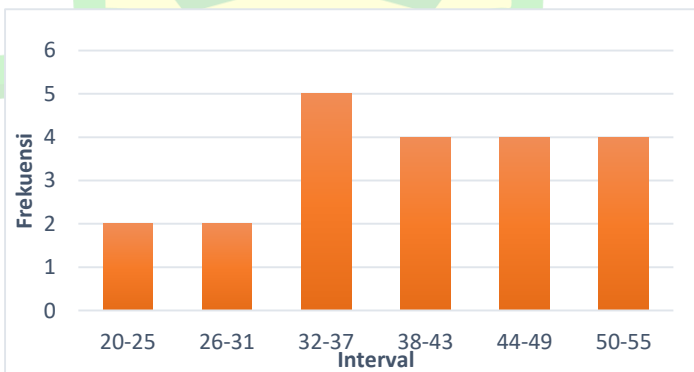
Variabel ini diukur dengan menggunakan angket yang disebarkan kepada siswa kelas VIII A MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022 sebanyak 21 orang. Hasil dari angket yang diberikan diperoleh skor tertinggi sebesar 53 dengan mean 40.23, median 39, modus 35, dan standar deviasi sebesar 9.54. Untuk menentukan jumlah kelas digunakan rumus $K = 1 + 3.3 \log N$. Nilai N adalah jumlah responden yaitu sebanyak 21 siswa sehingga diperoleh jumlah kelas sebanyak 6 kelas interval dan panjang kelas 6 yang disajikan dalam tabel 4.1.

P O N O R O G O

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Variabel Kebiasaan Membaca Siswa

No	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
1	20-25	2	10%
2	26-31	2	10%
3	32-37	5	24%
4	38-43	4	19%
5	44-49	4	19%
6	50-55	4	19%
	TOTAL	21	100%

Hasil distribusi frekuensi data variabel kebiasaan membaca siswa yang disajikan pada tabel di atas digambarkan dalam histogram adalah sebagai berikut.



Gambar 4. 1 Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kebiasaan Membaca

Hasil deskripsi statistik tersebut, selanjutnya dibuat distribusi kecenderungan menurut tinggi rendahnya kebiasaan membaca siswa. Kategorisasi dibuat berdasarkan rata-rata empirik yang dibagi menjadi lima kategori. Penentuan kategori ini didasari atas asumsi bahwa skor populasi subjek terdistribusi secara normal. Distribusi normal terbagi atas enam bagian deviasi standar.⁷⁵ Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu Mean (M) sebesar 40 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 10. Maka dari itu dapat diketahui ketentuan sebagai berikut.

Sangat rendah	$X \leq M - 1.5 SD$
Rendah	$M - 1.5 SD \leq X < M - 0.5 SD$
Sedang	$M - 0.5 SD \leq X < M + 0.5 SD$
Tinggi	$M + 0.5 SD \leq X < M + 1.5 SD$
Sangat tinggi	$X \geq M + 1.5 SD$

(Azwar, 1993)

Keterangan :

M : *Mean Empiric*

SD : Standar Deviasi

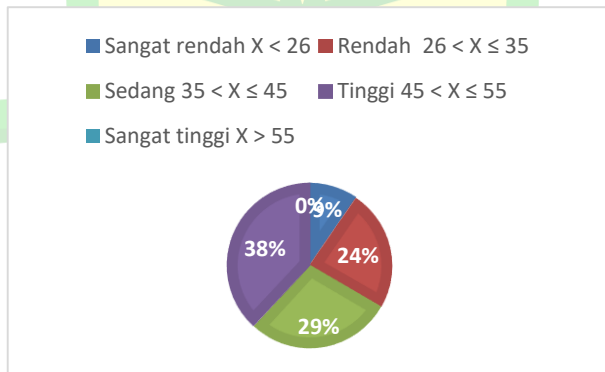
Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dapat dibuat tabel distribusi frekuensi kecenderungan untuk kebiasaan membaca siswa sebagai berikut.

⁷⁵ Syaifudin Azwar (1993). "Kelompok subjek ini memiliki harga diri yang rendah"; kok tahu...?Buletin Psikologi, I (2), 14-15.

Tabel 4. 2 Distribusi Kecenderungan Kebiasaan Membaca Siswa

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Sangat rendah	$X \leq 26$	2	10%
Rendah	$26 < X \leq 35$	5	24%
Sedang	$35 < X \leq 45$	6	29%
Tinggi	$45 < X \leq 55$	8	38%
Sangat tinggi	$X > 55$	0	0%
TOTAL		21	100%

Hasil distribusi kecenderungan data variabel kebiasaan membaca siswa dapat digambarkan dalam diagram pie berikut.



Gambar 4. 2 Diagram Pie Kebiasaan Membaca Siswa

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/

2022 memiliki kebiasaan membaca yang sangat rendah sebesar 9%, kebiasaan membaca rendah sebesar 24%, kebiasaan membaca sedang sebesar 29%, kebiasaan membaca tinggi sebesar 38% dan kebiasaan membaca yang sangat tinggi sebesar 0%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan membaca yang dimiliki siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/2022 tergolong tinggi.

2. Kemampuan Membaca Pemahaman

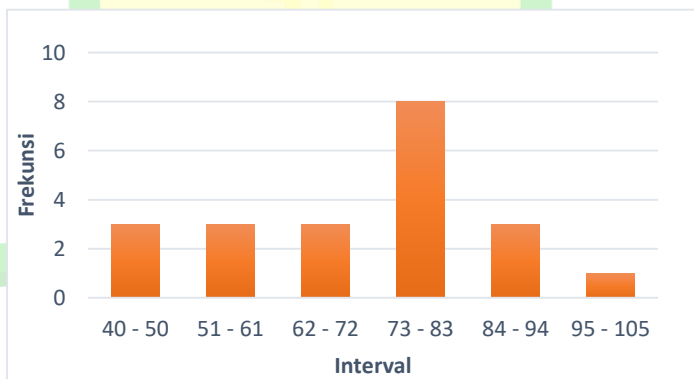
Variabel ini diukur menggunakan tes pilihan ganda yang diberikan kepada siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 21 orang. Berdasarkan data yang dihasilkan dari tes tersebut dapat diketahui skor tertinggi sebesar 100 dan skor terendah sebesar 40 dengan mean 73.33, median 80, modus 80, dan standar deviasi 15.28. Untuk menentukan jumlah kelas digunakan rumus $K = 1 + 3.3 \log N$. Nilai N adalah jumlah responden yaitu sebanyak 21 siswa sehingga diperoleh jumlah kelas sebanyak 6 kelas interval dan panjang kelas 11 yang disajikan dalam tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman

No	Interval Kelas	Frekuensi	%
----	----------------	-----------	---

1.	40 – 50	3	14%
2.	51 – 61	3	14%
3.	62 – 72	3	14%
4.	73 – 83	8	38%
5.	84 – 94	3	14%
6.	95 – 105	1	5%
	TOTAL	21	100%

Hasil distribusi frekuensi data variabel kemampuan membaca pemahaman dapat digambarkan dalam histogram berikut.



Gambar 4. 3 Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman

Hasil deskripsi statistik tersebut, selanjutnya dibuat distribusi kecenderungan menurut tinggi rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Kategorisasi dibuat berdasarkan rata-rata empirik yang dibagi menjadi lima kategori. Hasil yang diperoleh

dalam penelitian ini yaitu Mean (M) sebesar 73 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 15. Maka dari itu dapat diketahui ketentuan sebagai berikut.

Sangat rendah	$X \leq M - 1.5 SD$
Rendah	$M - 1.5 SD \leq X < M - 0.5 SD$
Sedang	$M - 0.5 SD \leq X < M + 0.5 SD$
Tinggi	$M + 0.5 SD \leq X < M + 1.5 SD$
Sangat tinggi	$X \geq M + 1.5 SD$

(Azwar, 1993)

Keterangan :

M : *Mean Empiric*

SD : Standar Deviasi

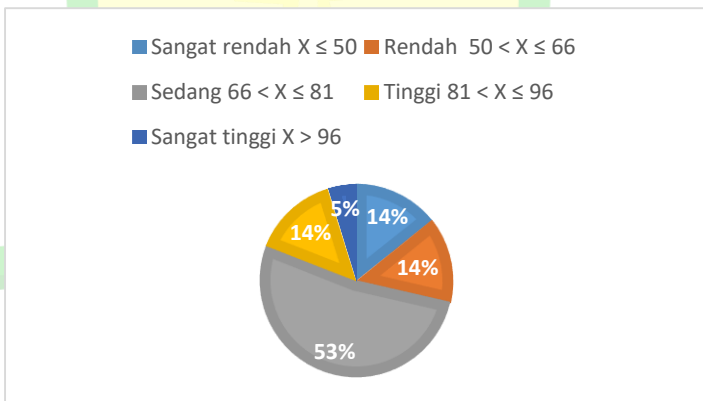
Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dapat dibuat tabel distribusi frekuensi kecenderungan untuk kemampuan membaca pemahaman siswa sebagai berikut.

Tabel 4. 4 Distribusi Kecenderungan Kemampuan
Membaca Pemahaman

P O N O R O G O

Kriteria	Interval	Frekuensi	%
Sangat rendah	$X \leq 50$	3	14%
Rendah	$50 < X \leq 66$	3	14%
Sedang	$66 < X \leq 81$	11	52%
Tinggi	$81 < X \leq 96$	3	14%
Sangat tinggi	$X > 96$	1	5%
TOTAL		21	100%

Hasil distribusi kecenderungan data variabel kebiasaan membaca siswa dapat digambarkan dalam diagram pie berikut.



Gambar 4. 4 Diagram Pie Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/2022 memiliki kemampuan membaca pemahaman sangat rendah 14%, kemampuan membaca pemahaman

rendah 14%, kemampuan membaca pemahaman sedang 52%, kemampuan membaca pemahaman tinggi 14%, dan kemampuan membaca pemahaman sangat tinggi 5%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022 tergolong sedang.

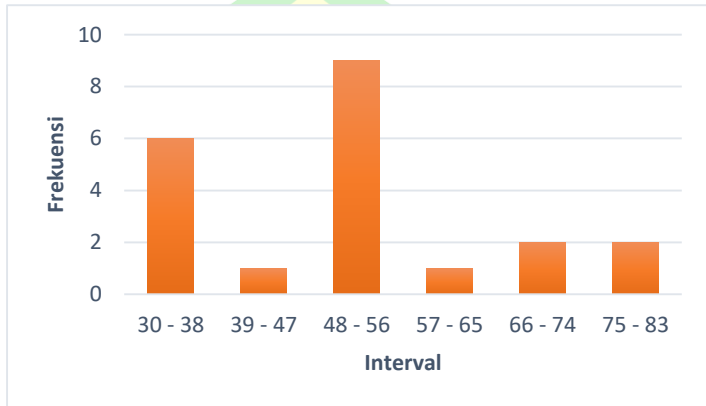
3. Kemampuan Literasi Sains

Variabel ini diukur menggunakan tes literasi sains yang berbentuk pilihan ganda. Dari tes tersebut diperoleh nilai tertinggi sebesar 80 dan skor terendah sebesar 30. Nilai mean 49.05, median 50, modus 50, dan standar deviasi 16.09. Untuk menentukan jumlah kelas digunakan rumus $K = 1 + 3.3 \log N$. Nilai N adalah jumlah responden yaitu sebanyak 21 siswa sehingga diperoleh jumlah kelas sebanyak 6 kelas interval dan panjang kelas 9 yang disajikan dalam tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Literasi Sains

No	Interval Kelas	Frekuensi	%
1.	30 - 38	6	29%
2.	39 - 47	1	5%
3.	48 - 56	9	43%
4.	57 - 65	1	5%
5.	66 - 74	2	10%
6.	75 - 83	2	10%
	TOTAL	21	100%

Hasil distribusi frekuensi data variabel kemampuan membaca pemahaman dapat digambarkan dalam histogram berikut.



Gambar 4. 5 Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Literasi Sains

Hasil deskripsi statistik tersebut, selanjutnya dibuat distribusi kecenderungan menurut tinggi rendahnya kemampuan literasi sains siswa. Kategorisasi dibuat berdasarkan rata-rata empirik yang dibagi menjadi lima kategori. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu Mean (M) sebesar 49 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 16. Maka dari itu dapat diketahui ketentuan sebagai berikut.

Sangat rendah	$X \leq M - 1.5 SD$
Rendah	$M - 1.5 SD \leq X < M - 0.5 SD$
Sedang	$M - 0.5 SD \leq X < M + 0.5 SD$
Tinggi	$M + 0.5 SD \leq X < M + 1.5 SD$

Sangat tinggi $X \geq M + 1.5 SD$

(Azwar, 1993)

Keterangan :

M : *Mean Empiric*

SD : Standar Deviasi

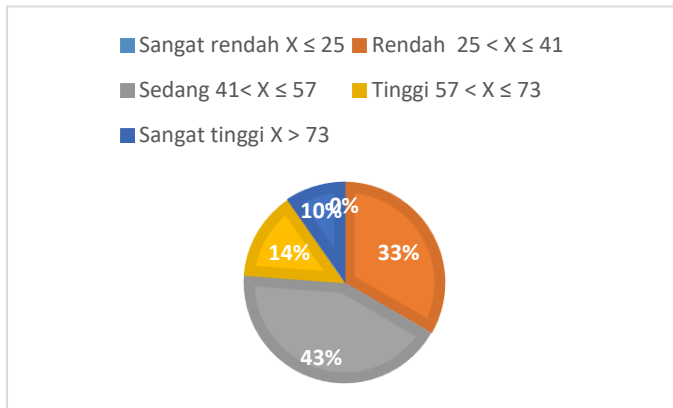
Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dapat dibuat tabel distribusi frekuensi kecenderungan untuk kemampuan literasi sains siswa sebagai berikut.

Tabel 4. 6 Distribusi Kecenderungan Kemampuan Literasi Sains

Kriteria	Interval	Frekuensi	%
Sangat rendah	$X \leq 25$	0	0%
Rendah	$25 < X \leq 41$	7	33%
Sedang	$41 < X \leq 57$	9	43%
Tinggi	$57 < X \leq 73$	3	14%
Sangat tinggi	$X > 73$	2	10%
TOTAL		21	100%

Hasil distribusi kecenderungan data variabel kebiasaan membaca siswa dapat digambarkan dalam diagram pie berikut.

IAIN
PONOROGO



Gambar 4. 6 Diagram Pie Variabel Kemampuan Literasi Sains

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/2022 memiliki kemampuan literasi sains sangat rendah 0%, kemampuan literasi sains rendah 33%, kemampuan literasi sains sedang 43%, kemampuan literasi sains tinggi 14%, dan kemampuan literasi sains sangat tinggi 10%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan literasi sains siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/2022 tergolong sedang.

B. Analisis Data Statistik

1. Uji Prasyarat

Sebelum peneliti melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data

yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

a. Uji normalitas

Salah satu syarat untuk dapat melakukan analisis data parametrik yaitu data tersebut harus berdistribusi normal. Cara membuktikannya yaitu dengan melakukan uji normalitas terhadap data. Uji normalitas data dapat menggunakan banyak metode diantaranya adalah metode *Kolmogorov-Smirnov*, *Chi Square*, *Liliefors*, atau *Shapiro-Wilk* atau bisa menggunakan bantuan software *SPSS*, *Microsoft Excel*, *Minitab*, dan lain-lain.⁷⁶

Pada penelitian ini, penulis menggunakan software *SPSS 25* untuk melakukan uji normalitas data menggunakan teknik residual. Pengujian data menggunakan teknik residual bertujuan untuk melakukan uji kepada beberapa data secara bersama-sama. Kriteria pengambilan keputusan normalitas dapat dilihat pada nilai signifikansi (*sig.*). Jika nilai signifikansi yang didapatkan lebih dari 0,05 maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat dinyatakan data tidak berdistribusi normal.⁷⁷

⁷⁶ I Wayan Widana dan Putu Lia Muliani, Uji Persyaratan Analisis (Lumajang:Klik Media, 2020), 17-18.

⁷⁷ I Wayan Widana dan Putu Lia Muliani.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.23193311
Most Extreme Differences	Absolute	.179
	Positive	.179
	Negative	-.081
Test Statistic		.179
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan dapat diketahui nilai signifikansi dari *Kolmogorov-Smirnov* terhadap variabel kebiasaan membaca, kemampuan membaca pemahaman, dan kemampuan literasi sains sebesar 0,078. Dari nilai signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi (0,078) lebih dari 0,05.

b. Uji Linieritas

Tujuan dilakukannya uji linieritas adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas

dan terikat terletak pada satu garis lurus atau tidak. Uji linieritas biasanya dilakukan sebagai persyaratan analisis jika data akan dianalisis menggunakan regresi linier sederhana atau regresi linier berganda. Pada penelitian ini, uji linieritas dilakukan dengan bantuan software SPSS 25. Kriteria pengambilan keputusan linieritas dapat dilihat melalui *signifikansi deviation from linearity* dan nilai F. Data dikatakan terdapat hubungan yang linier apabila nilai *sig.* lebih dari 0,05 dan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$. Data dikatakan tidak terdapat hubungan yang linier jika nilai *sig.* kurang dari 0,05 dan nilai $F_{tabel} > F_{hitung}$.⁷⁸

Tabel 4. 8 Hasil Uji Linieritas

Variabel	Df	Nilai F	
		Hitung	Tabel
$X_1 - Y$	12/7	0,57	3,57
$X_2 - Y$	5/14	0,48	2,96

Berdasarkan hasil uji linieritas yang telah disajikan pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} . Hal tersebut berlaku pada kedua variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua garis regresi tersebut memiliki hubungan yang linier.

c. Uji Multikolinieritas

⁷⁸ I Wayan Widana dan Putu Lia Muliani, 53-54.

Tujuan dilakukan uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam suatu penelitian memiliki hubungan yang linear atau tidak. Antara satu variabel dengan variabel lain yang akan dianalisis seharusnya tidak dibolehkan memiliki indikator, aspek, atau dimensi yang sama, karena apabila terdapat kesamaan tersebut maka koefisien regresi yang di dapatkan menjadi bias dan tidak bermakna.

Uji multikolinearitas dapat ditentukan melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIP) dan nilai *Tolerance* (toleransi). Data dikatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Data dikatakan memiliki gejala multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 .⁷⁹ Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
X ₁	0,97	1,02
X ₂	0,97	1,02

Dari tabel di atas dapat diketahui kedua variabel memiliki nilai *Tolerance* sebesar $0,97 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,02 < 10$, sehingga dapat ditarik

⁷⁹ I Wayan Widana dan Putu Lia Muliani, 56.

kesimpulan bahwa antara X1 dan X2 tidak memiliki gejala mulikolinearitas sehingga dapat melanjutkan analisis regresi ganda.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah salah satu uji prasyarat yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu analisis model regresi terdapat penyimpangan atau tidak. Uji heterokedastisitas dapat dinilai dengan dua cara yaitu dilihat berdasarkan grafik scatterplot dan dilihat berdasarkan harga prediksi variabel terikat (SRESID) dengan residual error (ZPRED). Model penelitian dapat dikatakan baik jika tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu uji glejser, uji park, serta uji white. Pada penelitian kali ini uji heterokedastisitas dilakukan dengan cara uji Gleser dengan berbantuan software *SPSS 25*. Uji Gleser dilakukan dengan cara meregresikan variabel bebas dengan variabel absolut residual. Suatu data dikatakan memiliki gejala heterokedastisitas atau tidak dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Apabila nilai *Sig.* variabel bebas lebih dari 0,05 ($Sig > 0,05$) maka dapat dikatakan tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Apabila nilai *Sig.* variabel bebas kurang dari 0,05 ($Sig < 0,05$) maka dapat dikatakan

terdapat gejala heterokedastisitas.⁸⁰ Hasil uji Heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.
Kebiasaan Membaca (X1)	0.082
Kemampuan Membaca Pemahaman (X2)	0.149

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel bebas tersebut lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada kedua variabel bebas tersebut.

2. Uji Hipotesis dan Interpretasi

Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat serta untuk mengetahui besarnya korelasi. Uji hipotesis ini menggunakan bantuan software SPSS 25 dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Kriteria pengambilan keputusan dapat dilihat melalui nilai *sig. 2 tailed* dan nilai koefisien korelasi (r). Apabila nilai *sig. 2 tailed* $< 0,05$ atau $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Begitupun sebaliknya, apabila nilai *sig. 2 tailed* $> 0,05$ atau $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Berikut

P O N O R O G O

⁸⁰ I Wayan Widana dan Putu Lia Muliani, 65-66.

adalah pedoman derajat hubungan untuk mengukur kuat lemahnya hubungan antar variabel (Sugiyono, 2017).

Tabel 4. 11 Pedoman Derajat Hubungan

Nilai Korelasi	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2017)

a. Uji hipotesis pertama

H_0 : Tidak ada hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022

H_1 : Terdapat hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022 .

Hasil analisis menggunakan teknik korelasi Pearson dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4. 12 Hasil Analisis Korelasi Pearson
Hipotesis 1

Correlations

		Kebiasaan membaca	Kemampuan literasi sains
Kebiasaan membaca	Pearson Correlation	1	.837**
	Sig. (2-tailed)		.000

	N	21	21
Kemampuan literasi sains	Pearson Correlation	.837**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	21	21

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *sig. (2 tailed)* sebesar $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya H_1 diterima sehingga diperoleh kesimpulan terdapat hubungan atau korelasi antara kebiasaan membaca dan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022. Sementara itu, nilai pearson correlation yang didapatkan sebesar 0,83 artinya menunjukkan hubungan yang positif yaitu semakin tinggi kebiasaan membaca siswa maka semakin tinggi pula kemampuan literasinya. Koefisien korelasi sebesar 0,83 dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi sangat kuat karena berada pada rentang 0,80 – 1,00.

b. Uji hipotesis kedua

H_0 : Tidak ada hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022.

H_1 : Terdapat hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi

sains siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022.

Hasil analisis menggunakan teknik korelasi pearson dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4. 13 Hasil Analisis Korelasi Pearson
Hipotesis 2

Correlations

		Kemampuan literasi sains	Kemampuan membaca pemahaman
Kemampuan literasi sains	Pearson Correlation	1	.542*
	Sig. (2-tailed)		.011
	N	21	21
Kemampuan membaca pemahaman	Pearson Correlation	.542*	1
	Sig. (2-tailed)	.011	
	N	21	21

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *sig. (2 tailed)* sebesar $0,01 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya H_1 diterima sehingga diperoleh kesimpulan terdapat hubungan atau korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022. Sementara

itu, nilai pearson correlation yang didapatkan sebesar 0,54 artinya menunjukkan hubungan yang positif yaitu semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman siswa maka semakin tinggi pula kemampuan literasinya. Koefisien korelasi sebesar 0,54 dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi sedang karena berada pada rentang 0,40 – 0,599.

c. Uji hipotesis ketiga

H_0 : Tidak ada hubungan antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains secara bersamaan pada siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022.

H_1 : Terdapat hubungan antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains secara bersamaan pada siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022.

Dalam menentukan suatu data mempunyai pengaruh bersama atau tidak dapat dilihat dari nilai Signifikansi yang diperoleh. Apabila nilai Sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.⁸¹ Hasil analisis menggunakan teknik korelasi regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4. 14 Hasil Analisis Korelasi Berganda

⁸¹ Suyono, Analisis Regresi untuk Penelitian (Yogyakarta:Depublish, 2015), 133-134.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Change Statistics	
				R Square Change	Sig. F Change
1	.835 ^a	.697	.663	.697	.000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *sig. F change* sebesar $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya H_1 diterima sehingga diperoleh kesimpulan terdapat hubungan atau korelasi antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman secara bersama-sama dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022. Sementara itu, nilai *pearson correlation* yang didapatkan sebesar 0,697 artinya menunjukkan hubungan yang positif yaitu semakin tinggi kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman siswa maka semakin tinggi pula kemampuan literasinya. nilai R square yang dihasilkan yaitu 0,697 dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi kuat karena berada pada rentang 0,60 – 0,70.

C. Pembahasan

1. Hubungan kebiasaan membaca dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan

yang positif antara kebiasaan membaca dan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022. Melalui analisis korelasi *pearson* dapat diketahui bahwa nilai *sig. (2 tailed)* yang diperoleh sebesar $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya H_1 diterima sehingga diperoleh kesimpulan terdapat hubungan atau korelasi antara kebiasaan membaca dan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022. Sementara itu, nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,83 artinya menunjukkan hubungan yang positif yaitu semakin tinggi kebiasaan membaca siswa maka semakin tinggi pula kemampuan literasinya. Koefisien korelasi sebesar 0,83 dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi sangat kuat karena berada pada rentang 0,80 – 1,00. Hal tersebut juga dibuktikan dengan nilai yang diperoleh oleh peringkat tertinggi dalam tes kemampuan literasi sains yang didukung oleh nilai yang tinggi pula dalam angket kebiasaan membaca. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Azizah Ayu P., Ade Suryanda, dan Ratna Dewi W pada tahun 2018 yang berjudul “Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA di Jakarta Timur”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kebiasaan membaca dengan kemampuan literasi sains siswa SMA di Jakarta Timur.

Siswa kelas VII MTs Ma'arif Klego memiliki kebiasaan membaca yang berbeda-beda. Sebanyak 10% siswa memiliki kebiasaan membaca yang sangat rendah, 24% siswa memiliki kebiasaan membaca yang rendah, 29% siswa dengan kebiasaan membaca yang sedang dan 38% siswa memiliki kebiasaan membaca yang tinggi. Perbedaan kebiasaan membaca siswa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu waktu/ frekuensi yang digunakan untuk membaca, keinginan dan kemauan untuk mencari informasi penting dalam bacaan, motivasi dalam membaca, dan lingkungan yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dari faktor-faktor tersebut yang paling menentukan tingkat kebiasaan membaca siswa yaitu faktor motivasi atau minat baca baik itu secara eksternal maupun internal sebesar 28%. Sedangkan frekuensi memiliki pengaruh sebesar 24%, kemauan untuk mendapat informasi berpengaruh sebesar 27%, dan faktor lingkungan memiliki pengaruh sebesar 21%.

Frekuensi yang dihabiskan siswa dalam membaca buku yakni minimal satu jam perhari. Waktu yang biasanya digunakan siswa untuk membaca buku yaitu pada saat malam hari untuk membaca buku mata pelajaran yang akan diajarkan besok. Biasanya dalam satu minggu siswa dapat membaca dan meminjam minimal satu buku di perpustakaan. Kebanyakan siswa ketika membaca akan menggarisbawahi ide pokok bacaan dan sebelum membaca buku secara keseluruhan

mereka akan membaca ringkasannya terlebih dahulu. Ketika menemukan kata-kata baru atau asing mereka cenderung menghiraukannya dan tetap melanjutkan membaca daripada harus mencari tau artinya terlebih dahulu. Mereka juga lebih tertarik terhadap bacaan selain buku pelajaran seperti surat kabar, majalah, dan buletin. Saat membaca surat kabar, majalah, atau buletin rubrik pertama yang mereka baca adalah rubrik ilmu pengetahuan. Dibandingkan dengan motivasi dari dalam (internal), banyak siswa yang mengembangkan kebiasaan membaca dikarenakan motivasi dari luar (eksternal) seperti perintah, dorongan atau perhatian dari guru, orang tua, dan pihak lainnya. Sedangkan lingkungan yang paling berpengaruh dalam kebiasaan membaca siswa yaitu lingkungan keluarga dan sekolah.

Siswa yang memiliki kebiasaan membaca yang tinggi mereka juga akan memiliki kemampuan literasi sains yang tinggi pula karena dengan membaca siswa akan mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak dimiliki, dan semakin banyak seseorang mempunyai pengetahuan ilmiah mereka dapat menggunakannya untuk meningkatkan kemampuan literasi ilmiahnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Holbrook J & M Rannikmae yang menyatakan bahwa literasi ilmiah merupakan keterampilan dalam menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menyelesaikan masalah, keterampilan yang kreatif, dan menentukan keputusan sosial yang dapat

dipertanggungjawabkan sesuai dengan informasi ilmiah.⁸² Selain itu, kebiasaan membaca dapat melatih siswa untuk bersikap kreatif, konstruktif, dan berpikir kritis, serta mempunyai kemampuan membaca pemahaman, yang mana siswa dapat memproses ilmu pengetahuan dengan cara menghubungkan pengetahuan baru yang didapat setelah membaca dengan pengetahuan lama yang sebelumnya telah dimiliki.

2. Hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022. Melalui analisis korelasi *pearson* dapat diketahui bahwa nilai *sig. (2 tailed)* yang diperoleh sebesar $0,01 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya H_1 diterima sehingga diperoleh kesimpulan terdapat hubungan atau korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022. Sementara itu, nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,54 artinya menunjukkan hubungan yang positif yaitu semakin

P O N O R O G O

⁸² Suryanda, Ayu, Dewi, "Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA di Jakarta Timur".

tinggi kemampuan membaca pemahaman siswa maka semakin tinggi pula kemampuan literasinya. Koefisien korelasi sebesar 0,54 dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi sedang karena berada pada rentang 0,40 – 0,599. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Azimar Rusdi, Herbert Sipahutar, dan Syarifuddin pada tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca Dan Sikap Terhadap Sains Dengan Literasi Sains Pada Siswa Kelas XI IPA MAN”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains siswa kelas XI IPA MAN.

Siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego memiliki kemampuan membaca pemahaman yang berbeda-beda. Sebanyak 14% siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang sangat rendah, 14% siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang rendah, 52% siswa dengan kemampuan membaca pemahaman yang sedang, 14% siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, dan sebanyak 5% siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang sangat tinggi. Kemampuan membaca pemahaman siswa dinilai melalui tes dengan memperhatikan tingkat pemahaman bacaanya seperti tingkat pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman evaluasi, dan pemahaman apresiasi. dari keempat tingkat

pemahaman, pemahaman yang paling baik dicapai oleh siswa yaitu tingkat pemahaman literal dengan presentase sebesar 34%, pemahaman inferensial sebesar 31%, pemahaman evaluasi sebesar 16%, dan pemahaman apresiasi sebesar 19%.

Kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami bacaan berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh bakat, kosa kata yang dimiliki, tingkat kecerdasan, tujuan membaca, kecepatan membaca, kecepatan menginterpretasi, latar belakang pembaca, motivasi membaca, dan metode membaca. Selain itu, dalam pemahaman bacaan juga dipengaruhi oleh kondisi sekitar pembaca. Kondisi sekitar yang tenang dan damai akan membuat pembaca lebih cepat dalam menginterpretasikan makna dan memahami isi bacaan.

Bahan bacaan dan kondisi tubuh juga harus diperhatikan dalam kemampuan memahami bacaan. Bacaan yang memiliki banyak istilah asing, susunan kalimat yang kompleks, dan tingkat kesukaran tinggi akan menciptakan kendala bagi pembaca dalam memahami bacaan. Oleh sebab itu, bahan bacaan yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan tingkatan siswa, bentuk kalimatnya efektif, dan tidak banyak terdapat istilah asing yang tidak diketahui siswa. Kondisi tubuh siswa juga berpengaruh dalam proses pemahaman bacaan karena kondisi tubuh yang kurang prima disertai dengan kepala pusing dapat menurunkan

kualitas kognitif, sehingga bacaan yang telah dibaca tidak berbekas.

Kemampuan membaca pemahaman sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan literasi sains siswa karena siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik cenderung akan lebih mudah dalam mengerti dan memahami materi sains dan artikel ilmiah yang diperlukan untuk meningkatkan literasi sains.⁸³ Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yore yang mengatakan bahwa dengan membaca pemahaman, peserta didik dapat mengkonstruksi pemahamannya mengenai sains. Begitu pula dengan Fahrudin yang mengungkapkan bahwa membaca pemahaman dapat dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang informasi-informasi sains yang bersifat global melalui proses penyusunan informasi secara kreatif dan kritis.⁸⁴

Masalah-masalah yang berkaitan dengan sains yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dapat ditangani dengan baik apabila seseorang dapat mengerti dengan baik dan dapat menerapkan cara berpikir kreatif, kritis,

⁸³ Fang-ying Yang et al., "Exploring Learners' Beliefs about Science Reading and Scientific Epistemic Beliefs, and Their Relations with Science Text Understanding" 0693, no. July (2016), <https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1200763>.

⁸⁴ Suryanda, Ayu, Dewi, "Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA di Jakarta Timur".

dan penyelesaian masalah.⁸⁵ Hal itu bertujuan agar setiap tindakan yang telah diputuskan oleh seseorang dalam memecahkan masalah memiliki gagasan yang kokoh seperti menelaah informasi dari bacaan-bacaan, dapat menciptakan dugaan sementara, menciptakan model penyelidikan, membuat keputusan berdasarkan hasil pemahaman dan hasil penyidikan, serta mampu mengkomunikasikannya. Dimana hal-hal tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan membaca. Pemahaman sains yang rendah dan terbatas dapat dikarenakan rendahnya kemampuan membaca peserta didik.

3. Hubungan kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajarn 2021/2022

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif secara bersamaan antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022. Melalui analisis korelasi regresi linear berganda dapat diketahui bahwa *sig. F change* yang diperoleh sebesar $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya H_1 diterima sehingga

P O N O R O G O

⁸⁵ Wardani and Pertiwi, "Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Berbasis Pendekatan Scientific Literacy Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa SMP."

diperoleh kesimpulan terdapat hubungan atau korelasi antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman secara bersama-sama dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022. Sementara itu, nilai *pearson correlation* yang didapatkan sebesar 0,697 artinya menunjukkan hubungan yang positif yaitu semakin tinggi kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman siswa maka semakin tinggi pula kemampuan literasinya. nilai R square yang dihasilkan yaitu 0,697 dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi kuat karena berada pada rentang 0,60 – 0,70.

Siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego memiliki kemampuan literasi sains yang berbeda-beda. Sebanyak 33% siswa memiliki kemampuan literasi sains yang rendah, 43% siswa dengan kemampuan literasi sains yang sedang, 14% siswa memiliki kemampuan literasi sains yang tinggi, dan sebanyak 10% siswa memiliki kemampuan literasi sains yang sangat tinggi. Penilaian literasi sains dikembangkan berdasarkan empat aspek yaitu aspek konteks, konten, kompetensi, dan sikap. Aspek konten yang dipilih dalam penelitian ini yaitu mengenai sistem ekskresi manusia dengan konteks meliputi personal, sosial, dan global. Aspek kompetensi mencakup kemampuan untuk menjelaskan fenomena secara ilmiah, mengidentifikasi isu-isu ilmiah, dan menggunakan bukti ilmiah. Aspek sikap terdiri dari minat pada sains dan teknologi, tanggung jawab

terhadap sumber daya dan lingkungan, dan mendukung inkuiri sains.

Kemampuan literasi sains yang dimiliki oleh siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tergolong sedang karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu strategi belajar mengajar IPA yang diterapkan masih berupa pembelajaran konvensional dengan metode guru ceramah di depan kelas. Selain itu, siswa juga tidak terbiasa dalam mengerjakan soal-soal yang sesuai dengan standar PISA. Sehingga ketika dihadapkan dengan soal-soal yang berstandar PISA mereka sedikit kebingungan. Salah satu usaha untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi ilmiah diantaranya yaitu menciptakan kebiasaan membaca yang baik dan kemampuan pemahaman bacaan yang baik. Hal itu dikarenakan peserta didik yang memiliki kebiasaan membaca yang tinggi telah terlatih dalam memilah pengetahuan, memproses, dan mengaitkan berbagai pengetahuan yang diperoleh, mereka dapat berpikir logis yang menjadi bagian dari berpikir kritis, yang mana berpikir kritis merupakan salah satu komponen dari kemampuan membaca pemahaman.

Hal ini sesuai dengan kajian teori yang dinyatakan oleh Holbrook J & M Rannikmae yang mengatakan literasi sains merupakan keterampilan dalam menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menyelesaikan masalah, keterampilan yang kreatif, dan menentukan keputusan sosial yang dapat

dipertanggungjawabkan sesuai dengan informasi ilmiah. Osborne juga menyatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman mempunyai hubungan dengan keterampilan literasi ilmiah, membaca menggunakan pikiran yang dapat mengkonstruksi pemahaman konseptual, membantu dalam penginvestigasian dan budaya berpikir ilmiah.⁸⁶ Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang tinggi akan lebih mudah untuk mengerti pertanyaan-pertanyaan literasi ilmiah yang disuguhkan dalam wujud bacaan, penguraian data, gambar, dan grafik. Peserta didik yang memiliki keterampilan membaca tingkat tinggi dapat mengkaji permasalahan yang ada pada soal, lalu mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut dan menyajikan keterangan ilmiah sesuai dengan bukti-bukti ilmiah sederhana yang disuguhkan dalam pertanyaan berdasarkan standar pertanyaan literasi ilmiah PISA.

⁸⁶ Suryanda, Ayu, Dewi, “Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Literasi Sains Siswa SMA di Jakarta Timur”.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang positif antara kebiasaan membaca dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022. Melalui analisis korelasi *pearson* dapat diketahui bahwa nilai *sig. (2 tailed)* yang diperoleh sebesar $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya H_1 diterima. Sementara itu, nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,83 artinya menunjukkan hubungan yang positif dengan nilai korelasi yang sangat kuat karena berada pada rentang 0,80 – 1,00.
2. Terdapat hubungan yang positif antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022. Melalui analisis korelasi *pearson* dapat diketahui bahwa nilai *sig. (2 tailed)* yang diperoleh sebesar $0,01 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya H_1 diterima. Sementara itu, nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,54 artinya menunjukkan hubungan yang positif dengan nilai korelasi sedang karena berada pada rentang 0,40 – 0,599.

3. Terdapat hubungan yang positif secara bersama-sama antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan literasi sains siswa kelas VIII MTs Ma'arif Klego tahun ajaran 2021/ 2022. Melalui analisis korelasi regresi linear berganda dapat diketahui bahwa *sig. F change* yang diperoleh sebesar $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya H_1 diterima. Sementara itu, nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,69 artinya menunjukkan hubungan yang positif dengan nilai korelasi yang kuat karena berada pada rentang 0,60 – 0,70.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Kemampuan literasi sains siswa dapat ditingkatkan melalui kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman. Hal itu dapat dilakukan dengan cara memberikan fasilitas yang cukup bagi siswa untuk membiasakan membaca misalnya dengan memberikan mata pelajaran wajib untuk siswa berkunjung ke perpustakaan.

3. Bagi Guru

Untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa, guru diharapkan agar selalu menanamkan kegiatan membaca pada siswa supaya siswa memiliki kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman yang tinggi. Dan tentunya dengan memberikan siswa soal latihan yang berbasis literasi sains. Sedangkan untuk

meningkatkan kemampuan pemahaman siswa hendaknya guru melakukan pemantauan secara berkala perilaku baca pemahaman siswa.

4. Bagi siswa

Siswa hendaknya menanamkan pada dirinya bahwa membaca merupakan suatu kebutuhan dan selalu memiliki keinginan dan kemauan untuk meningkatkan kegiatan membaca.

5. Bagi peneliti selanjutnya

a. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang berkaitan dengan kebiasaan membaca, kemampuan membaca pemahaman, dan kemampuan literasi sains.

b. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan observasi secara lebih mendalam mengenai kebiasaan membaca siswa, agar data yang dihasilkan mengenai kebiasaan membaca tidak hanya berasal dari angket saja.

c. Ketika mengukur kemampuan literasi sains siswa, peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan soal-soal yang berasal dari PISA agar dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Suryanda, Nurul Azizah Ayu, Ratna Dewi, “HUBUNGAN KEBIASAAN MEMBACA DENGAN KEMAMPUAN LITERASI SAINS SISWA SMA DI JAKARTA TIMUR,”(2018) 7 (2):161-172.
- Anggun Winata, Sri Cacik, and Ifa Seftia. “Kemampuan Awal Literasi Sains Peserta Didik Kelas V SDN Sidorejo 1 Tuban pada Materi Daur Air.” JTIEE, vol 2 no.1 (2018) 58-64.
- Azwar, S. (1993). “Kelompok subjek ini memiliki harga diri yang rendah”; kok tahu...? Buletin Psikologi, I (2), 13-17.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Drs. Sauturrasik, “KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS XI IPA SMAN 1 AMBUNTEN” 5 (2015): 25–34.
- Reed, Deborah K, and Adrea J Truckenmiller. “The Contribution of General Reading Ability to Science Achievement,” 2016, 253–66. <https://doi.org/10.1002/rrq.158>.
- Eka Nurul Mualimah dan Usmaedi, “Pengaruh Kebiasaan Membaca terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

- Siswa Kelas V SDN Kubanglaban”, 4, No. 1 (2018) : 43-54.
- Farida Nugraheni.2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa,*”.Surakarta.
- Hardani, Hardani, Politeknik Medica, Farma Husada, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, and Roushandy Fardani. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.
- Harlina, Ramlawati and Muhammad Aqil Rusli, “DESKRIPSI KEMAMPUAN LITERASI SAINS PESERTA DIDIK KELAS IX DI SMPN 3 MAKASSAR” 3, no. 2 (2020): 96–107.
- Materi, Jurnal, Fisika Jmpf, S N Pratiwi, C Cari, and N S Aminah. “Pembelajaran IPA Abad 21 Dengan Literasi Sains Siswa” 9 (2019): 34–42.
- Kaban, Sehati, and Tria Lutmila, “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Saintifik Pada Siswa Kelas V SD Negeri Pondok Labu 12 Pagi Jakarta Selatan” (2015) 8(2): 1-14.
- Kemendikbud. 2017. *Materi Pendukung Literasi Sains*. Jakarta.
- Neyfa, Bella Chintya, and Dony Tamara. “PERANCANGAN APLIKASI E-CANTEEN BERBASIS ANDROID DENGAN MENGGUNAKAN METODE OBJECT ORIENTED ANALYSIS & DESIGN (OOAD) ‘ E - CANTEEN ’ ANDROID -BASED APPLICATION DESIGN USING OBJECT ORIENTED ANALYSIS & DESIGN METHOD Tempat Makan Pada Umumnya , Dimana Area Kantin Kampus Politeknik Negeri Jakarta

- Dipilih Sebagai Lokasi Uji Kasus . Antara Penjual Dan Pembeli . Tujuan Ini Adalah :,” 2016, 83–92.
- Purnamasari, Dewi. 2012. Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dengan Pemahaman Bacaan . (Onlie) tersedia di : eprints.uny.ac.id diunduh 27 September 2021.
- Rembulan, Cincin Nohan, and Laily Yunita Susanti. “Integrative Science Education and Teaching Activity Journal The Effect of Virtual Laboratory Implementation on The Science Literacy Ability of Class VIII Students on Material Force and Movement of Objects at MTs Negeri 1 Jember” 2, no. 1 (2021): 74–86.
- Restuningsih, Anita, N Dantes, and N Sudiana. “BERPIKIR KRITIS DAN MINAT MEMBACA PADA SISWA KELAS V SD KRISTEN HARAPAN DENPASAR” 1, no. 1 (2017).
- Rosmalah Yanti, Titi Prihatin, Khumaedi, “ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI SAINS DITINJAU DARI KEBIASAAN MEMBACA, MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR” (2020) 7 (1) : 8-18.
- Rusilowati, Ani. “ASESMEN LITERASI SAINS : ANALISIS KARAKTERISTIK INSTRUMEN DAN KEMAMPUAN,” no. September (2018).
- Shaffer, Justin F, Julie Ferguson, and Kameryn Denaro. “Use of the Test of Scientific Literacy Skills Reveals That Fundamental Literacy Is an Important Contributor to Scientific Literacy,” 2019. <https://doi.org/10.1187/cbe.18-12-0238>.
- Sholikah, Latifatus, and Faninda Novika Pertiwi. “Integrative

Science Education and Teaching Activity Journal Analysis of Science Literacy Ability of Junior High School Students Based on Programme for International Student Assesment (PISA)” 2, no. 1 (2021): 95–104.

Siyoto, sandu dan Ali Sodik.2015.*Dasar Metodologi Penelitian*.Yogyakarta:Literasi Media Publisng.

St. Nurbaya.2019.*Teori dan Taksonomi Membaca*.Yogyakarta:Kanwa Publisher.

Sugiyono. 2007. *Penelitan untuk Skripsi*. Bandung: Alfabeta
Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Sutarimah Ampuni, “Proses Kognitif dalam Pemahaman Bacaan”, *Buletin Psikologi*, Tahun 6 No.2, (1998):16-26.

Suyono. (2015). *Analisis Regresi untuk Penelitian*. Yogyakarta : Depublish.

Tampubolon. 1990. *Kemampuan Membaca (Teknik Membaca Efektif dan Efisien)*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur.1983. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.

Wardani, Risca Ayu, and Faninda Novika Pertiwi. “Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Berbasis Pendekatan Scientific Literacy Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa SMP.” *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 2 (2021): 46–55.

Widana, I Wayan dan Putu Lia Muliani. (2020). *Uji Persyaratan Analisis*. Lumajang:Klik Media,

Yang, Fang-ying, Cheng-chieh Chang, Li-ling Chen, and Yi-chum Chen. “Exploring Learners ’ Beliefs about Science Reading and Scientific Epistemic Beliefs , and Their

Relations with Science Text Understanding” 0693, no. July
(2016). <https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1200763>.

Yuberti, and Antomi Saregar, Pengantar Metodologi Penelitian
Pendidikan Matematika Dan Sains (Bandar Lampung:
Aura, 2017)





IAIN
PONOROGO